

**KEEFEKTIFAN STRATEGI KESAN CERITA
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RONGKOP**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Siti Rohayati
NIM 09201241060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Kesan Cerita*
dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Rongkop ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 April 2013

Pembimbing I,

Dr. Maman Suryaman
NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, 2 April 2013

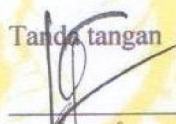



Pembimbing II,

Else Liliani, S.S., M.Hum.
NIP 19790821 200212 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Kesan Cerita*
dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1
Rongkop ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 April 2013 dan
dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		25 April 2013
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		24 April 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		24 April 2013
Dr. Maman Suryaman	Penguji II		24 April 2013

Yogyakarta, 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Rohayati

NIM : 09201241060

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 April 2013

Penulis,



Siti Rohayati

MOTTO

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya.

Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah.”

(Q.S. Al Isro’ ayat 36)

“Janganlah membuatmu putus asa dalam mengulang-ulang doa, ketika Allah menunda ijabah doa itu. Dialah yang menjamin ijabah doa itu menurut pilihan-Nya padamu, bukan menurut pilihan seleramu. Kelak pada waktu yang dikehendaki-Nya, bukan menurut waktu yang engkau kehendaki. ”

(Ibnu Atha’ilah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Saimin dan Ibu Sainten, sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, serta dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

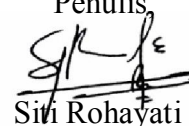
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, berbagai kemudahan, serta senantiasa dengan sabar memberi bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya selama proses penyusunan skripsi.
4. Else Liliani, M.Hum. selaku Pembimbing II yang senantiasa dengan sabar memberi bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya selama proses penyusunan skripsi.
5. Ari Kusmiatun, M.Hum. selaku Penasehat Akademik (PA) yang senantiasa membimbing saya.
6. Drs. Leladi Budhie Mulya, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Rongkop yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Rongkop.
7. Ekwantoro, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Rongkop yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya selama proses penelitian.

8. Segenap warga SMA Negeri 1 Rongkop, khususnya kelas X yang telah menerima dan membantu saya selama proses penelitian di SMA Negeri 1 Rongkop.
9. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan kasih sayangnya kepada saya serta dengan sabar memberikan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Kakak-kakak saya, Mbak Yuni, Mas Anto, Mbak Wasti, serta keponakan tercinta Laila yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
11. Teman-teman PBSI kelas L angkatan 2009, Timunk, Ainun, Fety, Vara, Minati, Nita, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
12. Teman-teman kos Komojoyo 14 C dan keluarga Mbah So yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
13. Dia yang selalu menemani dan memberikan semangat serta doanya kepada saya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga Allah Swt membalas amal baik kepada semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 April 2013

Penulis



Siti Rohayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Membaca.....	8
2. Pembelajaran Membaca di Sekolah.....	14
3. Cerita Pendek	15
4. Strategi Pembelajaran Membaca	22
5. Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen...	23
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	29

D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional.....	32
D. Populasi dan Sampel Penelitian	32
1. Populasi Penelitian	32
2. Sampel Penelitian	33
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
F. Prosedur Penelitian.....	34
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen.....	34
2. Pelaksanaan Eksperimen.....	35
3. Pengukuran Setelah Eksperimen	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Instrumen Penelitian	37
2. Uji Coba Instrumen	37
a. Uji Validitas Instrumen.....	38
b. Uji Reliabilitas Instrumen	39
H. Teknik Analisis Data	39
1. Uji Prasyarat Analisis	40
a. Uji Normalitas Sebaran.....	40
b. Uji Homogenitas Varian	40
2. Penetapan Teknik Analisis Data	41
3. Pengujian Hipotesis	41
4. Hipotesis Statistik.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama	46
a. Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	50
b. Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Cerpen	

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	51
2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	52
a. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen.....	54
b. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol.....	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	58
2. Keefektifan Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	66
B. Implikasi	67
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen
- Lampiran 2 : Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 3 : Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 4 : Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Kontrol
- Lampiran 5 : Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 6 : Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Kontrol
- Lampiran 7 : Skor Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 8 : Skor Prates dan Pascates Kelompok Kontrol
- Lampiran 9 : Uji Normalitas Prates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 9 : Uji Normalitas Prates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 10 : Uji Normalitas Prates Kelompok Kontrol
- Lampiran 11 : Uji Normalitas Pascates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 12 : Uji Normalitas Pascates Kelompok Kontrol
- Lampiran 13 : Uji Homogenitas Prates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
- Lampiran 14 : Uji Homogenitas Pascates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
- Lampiran 15 : Uji-t Prates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
- Lampiran 16 : Uji-t Pascates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
- Lampiran 17 : Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen
- Lampiran 18 : Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Kontrol
- Lampiran 19 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 20 : Silabus
- Lampiran 21 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 22 : Soal Prates dan Pascates
- Lampiran 23 : Contoh Bacaan
- Lampiran 24 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 25 : Contoh Pekerjaan Siswa
- Lampiran 26 : Surat Perizinan Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian
Tabel 4.1	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran
Tabel 4.2	: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas
Tabel 4.3	: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol
Tabel 4.4	: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol
Tabel 4.5	: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Tabel 4.6	: Rangkuman Hasil Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Tabel 4.7	: Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Tabel 4.8	: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen
Tabel 4.9	: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Desain Penelitian
- Gambar 4.1 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
- Gambar 4.2 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

**Keefektifan Strategi Kesan Cerita
dalam Pembelajaran Membaca Cerpen
pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rongkop**

Oleh Siti Rohayati
NIM 09201241060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional, (2) menguji keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan teknik kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan pretest dan posttest yang dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda dengan 5 alternatif jawaban. Validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan komputer program iteman. Reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 dan 21 (K-R 20 dan K-R 21). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan analisis hasil uji-t data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh t_h sebesar 2,587 dan P sebesar 0,014 ($P < 0,05$). Hasil uji-t berhubungan kelompok eksperimen diperoleh t_h 2,948 dan P sebesar 0,008 ($P < 0,05$). Gain skor rerata kelompok eksperimen sebesar 1,90 dan gain skor rerata kelompok kontrol sebesar 0,35. Berdasarkan data tersebut simpulan hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional, (2) strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut mengarahkan siswa untuk dapat mempertajam kepekaan perasaan yang dimiliki. Apresiasi karya sastra merupakan suatu cara untuk membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru dituntut untuk bisa memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan minat apresiasinya terhadap karya sastra. Oleh karena itu, guru harus bisa mengarahkan siswa agar mereka mampu memilih karya sastra mana yang sesuai dengan kepekaan perasaan mereka untuk diapresiasi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melakukan apresiasi terhadap karya sastra, salah satunya dengan kegiatan membaca.

Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi terhadap sesamanya. Apabila dalam berbahasa orang mau berpikir tenang dan menggunakan perasaan yang jernih, maka akan terciptalah komunikasi yang jelas, sehingga terhindarlah salah faham antara satu dengan yang lain (Wiryodijoyo, 1989:1).

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Hubungan antara penutur (penulis) dan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan. Berbagai informasi seperti berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan, dan lain-lain, sangat

efektif diumumkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, surat, selebaran, buku-buku cerita, buku pelajaran, literatur, maupun yang lain. Dengan demikian, aktivitas membaca tentang berbagai sumber informasi tersebut akan membuka dan memperluas dunia dan horison seseorang (Nurgiyantoro, 2010:368).

Melalui kegiatan membaca, seseorang akan mendapatkan beberapa keterampilan yang berupa keterampilan mengenal kata, keterampilan pemahaman, serta keterampilan belajar. Proses membaca melibatkan keseluruhan pribadi membaca yaitu ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, serta sebagai masukan panca indera melalui mata. Oleh karena itu, kemampuan membaca anak harus mulai diasah agar pemahaman mereka bertambah. Salah satu cara untuk mengasah pemahaman tersebut adalah dengan cara membaca cerita pendek atau cerpen.

Keberhasilan pelajaran membaca menjadi salah satu tanggung jawab guru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sepantasnya guru (bahasa Indonesia) senantiasa berupaya untuk berkreasi dan berinovasi di dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswanya. Upaya dimaksud dapat ditempuh melalui berbagai jalur. Salah satu diantaranya melalui pengelolaan proses belajar mengajar membaca yang dapat merangsang minat dan keterampilan membaca siswa (Harjasujana, 1996:195).

Minat baca siswa mempengaruhi terwujudnya perilaku membaca siswa. Minat baca siswa dua hal, yaitu minat baca spontan dan minat baca terpolat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mecekel (via Rachman, dkk. 1985:10) bahwa studi

tentang minat baca murid menyangkut minat baca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan dan minat baca terpola, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan murid sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpola terutama kegiatan program belajar-mengajar di sekolah.

Minat membaca siswa juga dapat dipengaruhi oleh jenis bacaan yang mereka baca. Jenis bacaan yang dapat menarik misalnya bacaan cerita, seperti cerita pendek. Dalam sebuah cerita, terdapat rangsangan pembaca untuk melakukan sesuatu. Jika yang bertindak sebagai pembaca adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang, mereka akan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Oleh sebab itu, cerita yang dibaca anak harus mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran kesopanan. Untuk membiasakan anak gemar membaca tidak hanya menggunakan bacaan yang menarik, tetapi juga harus menggunakan strategi yang menggugah minat anak.

Di dalam cerpen ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur (*texture*), dan kekompakan bentuk (Gani, 1988:200). Dalam sebuah cerpen, setiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. Oleh sebab itu, cerpen yang mengandung nilai moral dan kemanusiaan akan membantu anak dalam mengembangkan karakter dan kepribadiannya.

Di dalam cerita pendek atau cerpen banyak ide yang dapat ditemukan oleh siswa. Untuk menemukan ide-ide siswa tersebut, dapat digunakan strategi *story impressions* yang merupakan sebuah strategi untuk keterampilan membaca cerita. *Story impressions* merupakan sebuah strategi yang dapat membantu siswa dalam

memahami kesan cerita melalui kegiatan membaca (Wiesendanger, 2000:122). Selain itu, strategi tersebut juga membantu siswa mengembangkan ide-ide yang mereka peroleh menjadi cerita mereka sendiri. Strategi *story impressions* selanjutnya disebut dengan strategi kesan cerita.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dapat memotivasi siswa lebih bersemangat lagi membaca karena dalam strategi ini terdapat pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Strategi kesan cerita menawarkan teknik-teknik pembelajaran yang baru untuk mengganti teknik lama yang digunakan oleh guru. Tahapan-tahapan dalam strategi ini akan menumbuhkan partisipasi siswa sehingga siswa akan lebih aktif mengikuti pelajaran.

Penerapan strategi kesan cerita pada pembelajaran membaca cerpen belum pernah digunakan di SMA Negeri 1 Rongkop. Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam membaca cerpen.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam membaca cerpen.
3. Usaha-usaha untuk meningkatkan minat membaca cerpen pada siswa.

4. Pembelajaran membaca cerpen kurang bervariasi sehingga siswa mengalami kejenuhan.
5. Guru perlu menggunakan strategi yang menarik dalam pembelajaran membaca cerpen.
6. Keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada keefektifan penggunaan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi kesan cerita dan secara konvensional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah terhadap identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan secara konvensional?
2. Apakah penggunaan strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan secara konvensional.
2. Menguji keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk mengetahui secara nyata tentang kemampuan membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita melalui proses dan hasilnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumbangan inovasi pembelajaran membaca cerpen sebagai bagian dari aktivitas komunikatif.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menerapkan strategi kesan cerita terhadap pembelajaran membaca cerpen serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan strategi ini. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran membaca cerpen pada siswa di masa yang akan datang, dapat membantu guru untuk menentukan suatu teknik yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, dan mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini

siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca cerpen dengan baik dan terampil mengembangkan ide-ide mereka.

G. Batasan Istilah

1. Kemampuan membaca cerpen merupakan kemampuan untuk memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. Unsur-unsur tersebut antara lain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.
2. Strategi kesan cerita merupakan sebuah strategi untuk pembelajaran membaca. Strategi ini dirancang dengan langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan memahami kesan sebuah cerita melalui petunjuk cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Membaca

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan berbahasa. Wiryodijoyo (1989:1) mendefinisikan membaca sebagai salah satu keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan berbahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Apabila dalam berbahasa orang mau berpikir dengan tenang dan jernih akan tercipta komunikasi yang jelas sehingga terhindar dari kesalahpahaman antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks karena dalam kegiatan membaca melibatkan berbagai proses. Hal ini sejalan dengan pernyataannya Carter (via Wiryodijoyo, 1989:1) bahwa membaca adalah sebuah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang. Lambang yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah tulisan yang dibaca oleh seorang pembaca.

Membaca merupakan satu bagian atau bagian penting dari komunikasi tulisan. Dalam bahasa tulisan tersimpan ide-ide atau pikiran-pikiran yang merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Tampubolon (1990:6), membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses kognitif (penalaran) lah yang terutama bekerja.

Membaca dapat dikatakan sebagai proses komunikasi antara pembaca dan penulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Frank Smith (via Zuchdi, 2008:21) bahwa membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Dalam kegiatan membaca terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dengan penulis. Komunikasi tersebut terjalin melalui simbol berupa tulisan yang ditulis seorang penulis. Dengan demikian, pembaca akan menangkap maksud penulis ketika ia telah membaca dan memaknai apa yang dibaca.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah komunikasi antara pembaca dengan penulis yang terjadi melalui tulisan. Pembaca akan mengetahui informasi yang ingin disampaikan penulis setelah ia membaca. Setelah itu, pembaca akan menghubungkan informasi yang diterimanya dengan pengalaman yang dimiliki untuk memahami isi bacaan.

Membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca. Hal ini didukung dengan pendapat Broughton (via Tarigan, 2008:12-13) yang menyebutkan dua aspek penting membaca tersebut. Aspek penting yang pertama yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan

menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”), dan kecepatan membaca ke taraf lambat.

Aspek penting dalam membaca yang kedua adalah keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup, memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikasi atau makna (a.1 maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Selain dua aspek penting dalam membaca, hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses membaca adalah tujuan membaca. Berkaitan dengan hal ini, Tarigan (2008: 9) menjelaskan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memaknai makna bacaan.

Selain tujuan utama dalam membaca, beberapa tujuan penting membaca juga dijelaskan Anderson (via tarigan, 2008:9-12) yang meliputi:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau

yang dialami tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh, untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya sampai tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bersuara dan tanpa bersuara. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:23) yang menyatakan bahwa dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas membaca nyaring, membaca bersuara, atau membaca lisan dan membaca dalam hati.

Membaca dalam hati terdiri atas membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal, dan membaca intensif. Membaca intensif terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Oleh karena penelitian ini terfokus kepada membaca pemahaman, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Oleh karena itu, dalam proses membaca pemahaman melibatkan berbagai hal agar tujuan membaca dapat tercapai. Berkaitan dengan hal ini, Johnson dan Pearson (via Zuchdi, 2008: 23) menjelaskan bahwa pemahaman membaca melibatkan bahasa, motivasi,

persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman. Selama membaca, kita memberikan tanggapan kepada rangsangan yang bersifat simbolik yakni kata-kata yang ada dalam bacaan.

Berkaitan dengan tujuan membaca pemahaman, Tarigan (2008:58) mengemukakan bahwa membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standari atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- 2) resensi kritis (*critical review*);
- 3) drama tulis (*printed drama*);
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca menurut Johnsoh dan Pearson (via Zuchdi, 2008: 23) adalah sebagai berikut.

a. Faktor yang di dalam diri pembaca

Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

b. Faktor-faktor di luar diri pembaca

Faktor-faktor di luar diri pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur bacaan meliputi kebahasaan teks dan organisasi teks. Kualitas lingkungan membaca meliputi persiapan guru, pada saat atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid

memahami teks, cara murid menanggapi tugas, dan suasana umum penyelesaian tugas.

Membaca cerpen dalam penelitian ini merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam membaca pemahaman suatu bacaan. Dalam sebuah cerpen terdapat ide-ide cerita yang dapat diingat dan diidentifikasi oleh seseorang. Oleh sebab itu, dengan membaca pemahaman cerpen, seseorang dapat mengingat dan mengidentifikasi isi cerpen tersebut.

2. Pembelajaran Membaca di Sekolah

Pembelajaran membaca di sekolah bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, pembelajaran membaca di sekolah juga bertujuan untuk melatih siswa agar bisa menguasai aspek-aspek kemampuan membaca. Pembelajaran membaca melibatkan serangkaian proses berpikir, sehingga siswa dituntut untuk aktif memaknai bacaan agar tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai.

Pembelajaran membaca dapat berfungsi sebagai sarana meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan berpikir, dan bernalar. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat menikmati dan menghayati keindahan bahasa melalui tulisan yang mereka baca.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Terkait dengan membaca merupakan aktivitas berbahasa, Senduk (2009: 95) mengemukakan bahwa kegiatan belajar bahasa semestinya merupakan kegiatan yang aktif dimana siswa membangun sendiri

pengetahuannya (konstruktivistik). Siswa membentuk pengertiannya dan memberi makna pada pengalamannya. Seorang siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya karena ia sendirilah yang menjalankan proses penalaran dalam bentuk pemaknaan dan aksi.

Pembelajaran bahasa dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Senduk, 2009:96). Untuk mencapai keberhasilan tersebut, tentu saja dalam kegiatan pembelajarannya harus kondusif dan memungkinkan siswa untuk aktif di kelas. Guru juga memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena siswa perlu mendapat bimbingan dan pendamping agar siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan karakternya

3. Cerita Pendek

Cerpen merupakan cerita yang singkat dan di dalamnya mengandung makna yang padat. Dalam hal ini, Poe (via Stanton, 2007:79) mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Dalam cerpen, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa cerpen harus berbentuk padat. Maksudnya, dalam cerpen tidak seperti novel yang tentu saja lebih panjang ceritanya. Cerpen berbeda dengan novel karena cerpen tidak sedetail atau serinci novel dalam mengemukakan sesuatu. Cerpen cenderung lebih pendek, sesuai namanya, baik dalam segi alur maupun permasalahan cerita.

Cerpen dapat mengisahkan berbagai bentuk kejadian dalam hidup. Berkaitan dengan hal ini, Summers (via Rustapa, dkk. 1986:1) mengemukakan bahwa cerita tentang suatu kejadian kecil dalam kehidupan dapat atau sering

dimasukkan ke dalam golongan cerita pendek. Dengan demikian, cerita pendek adalah suatu cerita tentang sebagian kecil dari kehidupan, dengan tokoh-tokoh yang jumlah terbatas, dan dengan perkembangan cerita yang berpusat pada aspek dari seluruh aspek lainnya dalam kehidupan.

Kesan tunggal dalam dalam cerita dapat diperoleh pada sebuah cerpen dalam sekali baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2000: 9) yang menyatakan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’. Semua hal tersebut berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

Unsur-Unsur pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi dan sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita.

a. Fakta Cerita

1) Plot

Plot atau alur merupakan urutan terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini, Sayuti (2000:30) menjelaskan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-

hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Di sisi lain, Stanton (via Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada awal situasi tersebut kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah. Konflik bisa berasal dari dalam diri seseorang, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat, serta konflik antara manusia dengan alam. Dalam bagian tengah plot cerita terdapat pula adanya komplikasi dan klimaks. Jika pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembang konflik tertentu, bagian akhir terdiri atas segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan.

Jika ditinjau dari segi penyusun peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot *kronologis* atau *progresif*, dan plot *regresif* atau *flash back* atau *back tracking* atau sorot-balik (Sayuti, 2000:57). Dalam plot

kronologis, urutan cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

2) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena tidak seperti manusia yang sesungguhnya, ia merupakan bagian dari sebuah keseluruhan artistik. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pendapat lain yang dikemukakan Sudjiman (via Budianta dkk., 2003:86) bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dilihat dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh *sentral* atau tokoh utama dan tokoh *poriferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Berdasarkan watak dan karakternya, dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*.

3) Latar

Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000:127). Latar tempat menyangkut pada deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar

waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca akan mudah untuk memunculkan daya imajinasinya. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

b. Sarana Cerita

1) Judul

Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali pembaca. Judul suatu karya fiksi berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Judul bisa mengacu pada tema, latar, konflik, tokoh, simbol cerita, akhir cerita, dan sebagainya.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dipergunakan pengarang untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000:158). Sudut pandang merupakan strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Dalam sebuah cerita, pengarang adalah ‘kamera’. Pandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik, *tone*, atau sarana-sarana sastra, dan tidak melalui komentar eksplisit. Pandangan pengarang selalu hadir dan kita menerimanya sebagai pandangan kita sendiri (setidak-tidaknya saat membaca) seperti saat kita menganggap kamera sebagai mata kita. Sama halnya dengan kamera, pengarang dapat membawa kita ke sudut pandang sang karakter sehingga kita dapat berbagi pengalaman (Stanton, 2007:57).

Sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni:

- a) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
- c) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
- d) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

Di dalam sudut pandang akuan sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu, di dalam sudut pandang akuan tak sertaan, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.

Di dalam sudut pandang diaan mahatahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Dalam sudut pandang diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan.

3) Gaya dan Nada

Berkaitan dengan gaya dan nada dalam sebuah cerpen, Sayuti (2000:173) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas

bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya. Pengarang selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya: gaya pengarang adalah suara-suara pribadi pengarang yang terekam dalam karyanya.

Salah satu fungsi gaya yang penting ialah kontribusinya untuk menciptakan *tone* ‘nada’ fiksi. Istilah ini sering disamakan dengan suasana. Suasana merupakan salah satu unsur pendukung cerita yang penting juga karena pembentukan suasana yang baik akan membantu tercapainya sasaran pesan pengarang.

c. Tema

Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dan tujuan seorang penulis. Berkaitan dengan hal itu, Stanton (via Nurgiyantoro, 2010:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2000:187).

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2009:91). Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

4. Strategi Pembelajaran Membaca

Strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Suryaman (2010: 26), mengemukakan bahwa strategi adalah taktik atau siasat yang dirancang oleh seorang perancang dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Strategi yang disusun harus memiliki tujuan tertentu. Seorang perancang sudah menentukan tujuan yang ingin dicapai lalu merancang suatu langkah untuk mencapai tujuan, yaitu bagaimana dan dengan apa mencapai tujuan tersebut.

Terkait dengan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, Suryaman (2010:26) menjelaskan bahwa strategi adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika strategi itu terkait dengan pengajaran bersastra, berarti strategi itu merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan siswa untuk menjadi manusia pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi bersastra yang dimilikinya bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran membaca cerpen di sekolah, diperlukan sebuah strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Banyak strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, misalnya dengan teknik PreP, ECOLA, PORPE, K-W-L, dan strategi *story Impressions* atau kesan cerita.

5. Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen

a. Strategi Kesan Cerita

Strategi kesan cerita atau dalam bahasa asing disebut *story impressions* dikembangkan oleh McGinley dan Denner pada tahun 1987 sebagai cara untuk membantu siswa menyadari bahwa dalam proses membaca melibatkan pikiran secara aktif untuk berpikir tentang ide-ide (Tierney, 1990:114). Kegiatan dalam strategi ini difokuskan pada kegiatan pramembaca yang melibatkan siswa menggunakan konsep cerita untuk dikembangkan. Dengan demikian, proses dalam kegiatan tersebut berlangsung sebelum siswa membaca cerita aslinya.

Terkait dengan pernyataan di atas, Wiesendanger (2000: 122), berpendapat bahwa strategi kesan cerita adalah strategi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya. Dalam strategi ini, petunjuk cerita yang signifikan berasal dari poin penting peristiwa utama cerita untuk membimbing pemikiran siswa tentang ide-ide tertentu.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Kesan Cerita

Dalam sebuah strategi pembelajaran pasti ada langkah-langkah pelaksanaan kegiatannya. Seperti halnya dengan strategi pembelajaran lain, strategi kesan cerita juga memiliki langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah pelaksanaan strategi kesan cerita menurut Wiesendanger (2000:124) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kata-kata petunjuk yang diambil dari cerita. Petunjuk ini harus berhubungan dengan karakter, latar, dan peristiwa utama cerita.

- 2) Membaca judul dan petunjuk cerita bersama siswa dan membicarakan kata-kata yang belum mereka pahami dari petunjuk cerita tersebut.
- 3) Intruksikan siswa menggunakan petunjuk tersebut untuk menulis prediksi cerita. Ingatkan bahwa mereka dapat mengubah bentuk kata untuk menciptakan cerita yang logis.
- 4) Beberapa siswa diminta untuk berbagi prediksi cerita mereka secara lisan di depan kelas sebelum membaca cerita yang sebenarnya.
- 5) Kumpulkan prediksi cerita siswa, tetapi tidak memberikan nilai atau membandingkannya dengan cerita yang sebenarnya.
- 6) Setelah itu, intruksikan kepada siswa untuk membaca cerita dan menuliskan kembali dengan menggunakan petunjuk cerita.
- 7) Menganalisis hasil menceritakan kembali dengan menggunakan kata petunjuk cerita atau menceritakan kembali cerita untuk menentukan ide-ide penting dan kesimpulan.

Untuk memperkenalkan kesan cerita kepada siswa, McGinley dan Denner (via Tierney, 1990:115-116) menyarankan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Memberikan pengantar umum.
- 2) Siswa diberikan kata kunci yang berhubungan dengan cerita.
- 3) Setelah diberikan kata kunci, siswa diminta untuk membaca petunjuk dan memikirkan ide-ide cerita yang mungkin saling berhubungan. Guru bisa menuliskannya di papan tulis.
- 4) Menggunakan ide-ide yang mereka miliki untuk dikembangkan berdasakan kata kunci yang diberikan guru.

- 5) Para siswa membaca cerita yang sebenarnya dan membandingkannya dengan cerita mereka buat sendiri.
- 6) Dalam dua kelompok kecil atau individu, siswa mengembangkan cerita mereka sendiri berdasarkan petunjuk cerita.

Dari dua pendapat mengenai langkah-langkah pelaksanaan strategi kesan cerita di atas dapat disimpulkan beberapa langkah-langkah yang mungkin digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan kata-kata petunjuk yang diambil dari cerita. Petunjuk harus berhubungan dengan peristiwa utama cerita. Guru menjelaskan manfaat dari petunjuk-petunjuk cerita yang diberikan tersebut.
- 2) Siswa diajak untuk membaca judul dan petunjuk dari cerita, kemudian membicarakan kosa kata dari petunjuk cerita yang belum mereka pahami. Hal ini membantu siswa memperkenalkan kosakata baru.
- 3) Instruksikan kepada siswa untuk menulis prediksi cerita dengan menggunakan petunjuk yang terdaftar. Ingatkan mereka bahwa mereka dapat mengubah bentuk kata untuk menciptakan cerita yang logis. Hal ini membantu siswa untuk melatih imajinasi dan belajar berpikir kreatif.
- 4) Beberapa siswa diminta untuk berbagi prediksi cerita mereka dengan menunjukkannya di depan kelas sebelum membaca cerita yang sebenarnya.
- 5) Hasil prediksi siswa dikumpulkan. Pada tahap ini, guru tidak perlu memberikan penilaian atau membandingkan hasil pekerjaan antarsiswa.

- 6) Para siswa membaca cerita yang sebenarnya dan membandingkannya dengan prediksi mereka.
- 7) Dalam kelompok kecil atau individu, siswa mengembangkan cerita mereka sendiri berdasarkan petunjuk cerita.

Terkait dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi kesan cerita, McGinley dan Danner (dalam Tierney, 1990:114) telah menetapkan pedoman untuk mengembangkan tahapan strategi kesan cerita. Pedoman tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Sertakan kata kunci dan frasa yang mewakili karakter, latar, dan plot.
- 2) Batasi jumlah kata kunci atau frase sepuluh atau lima belas kata untuk satu cerita pendek dan lima belas atau dua puluh untuk novelet dewasa muda.
- 3) Mengatur petunjuk secara vertikal dengan panah untuk menunjukkan pesan.

c. Penerapan Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen

Strategi kesan cerita merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk pembelajaran membaca sastra, khususnya prosa fiksi. Dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan petunjuk cerita yang berhubungan dengan peristiwa utama cerita, misalnya karakter tokoh, latar, plot, ataupun peristiwa utama lainnya. Dengan demikian, strategi ini sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Dari unsur-unsur cerita yang diberikan, siswa dapat mengembangkannya untuk melatih kreativitas dan imajinasi mereka.

Strategi kesan cerita bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menggabungkan pemahaman mereka terhadap petunjuk cerita dengan tujuan

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wiesendanger (2000:122) yang menyatakan bahwa strategi kesan cerita bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan tujuan yang telah diatur. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat membantu siswa memahami bacaan dan menumbuhkan imajinasi siswa untuk dikembangkan.

Strategi ini memiliki kelebihan berupa proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatannya. Siswa dituntut untuk bisa mengembangkan ide-ide yang mereka pikirkan dari petunjuk cerita untuk dikembangkan menjadi cerita yang logis. Hal ini mampu melatih kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Strategi kesan cerita dapat digunakan untuk mengembangkan laporan serta membuat catatan dari cerita yang telah mereka baca. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antaride-ide pokok dalam cerita dan mengembangkannya dengan mengaitkan unsur-unsur cerita terhadap pengalaman yang pernah dialami. Oleh karena itu, siswa dapat membandingkan penafsiran mereka dengan pandangan penulis atau menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asih Riyanti (2010) dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII di SMP

Negeri 1 Pandak Bantul”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asih Riyanti dengan penelitian ini adalah menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaanya adalah penelitian Asih Riyanti menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sedangkan penelitian ini menggunakan strategi kesan cerita.

Penelitian Asih Riyanti terbukti bahwa terdapat perbedaan memahami bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Penelitian tersebut mrnyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman daripada kelas yang tidak menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi yang mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelum dan sesudah membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur bacaan dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi.

C. Kerangka Pikir

Membaca merupakan bagian terpenting dari komunikasi tulisan karena dalam proses membaca terdapat interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, tetapi bersifat komunikatif. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan tulisan yang digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian, pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan membaca siswa dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa misalnya niat, kemamuan, dan kemampuan, sedangkan faktor dari luar siswa misalnya kondisi kelas, lingkungan sekitar siswa, dan strategi pembelajaran membaca yang digunakan guru.

Strategi kesan cerita merupakan suatu strategi untuk kegiatan membaca cerpen yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam strategi kesan cerita berbeda dengan pembelajaran membaca secara konvensional. Sebelum siswa membaca bacaan aslinya, terlebih dahulu siswa diajak untuk memprediksi cerita tersebut dengan petunjuk cerita yang diberikan guru. Dari sinilah kesan cerita didapatkan, sehingga siswa akan lebih terpancing untuk membaca.

Strategi kesan cerita belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada sekolah tersebut.

D. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut.

Ha: Ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi kesan cerita dengan pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Ho: Tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi kesan cerita dengan pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha: Strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen.

Ho: Strategi kesan cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan teknik kuantitatif. Data-data yang disajikan berupa angka-angka atau skor. Pengumpulan data, penafsiran, serta penyajian hasil dianalisis dengan menggunakan statistik. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest posttest control group desain*. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui apakah strategi tayangan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Desain tersebut digambarkan berikut ini.

Kelompok	Prates	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Pascates
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Gambar 3.1: Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ : Prates kelompok eksperimen

O₂ : Pascates kelompok eksperimen

O₃ : Prates kelompok kontrol

O₄ : Pascates kelompok kontrol

X : Strategi tayangan cerita (*story impressions*)

B. Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca cerpen, sedangkan variabel bebasnya adalah strategi kesan cerita atau *story impressions*. Strategi tersebut dijadikan sebagai perlakuan untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menerapkan strategi kesan cerita.

C. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kemampuan membaca cerpen merupakan kemampuan untuk memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. Unsur-unsur tersebut antara lain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik cerpen dapat berupa tema, amanat, penokohan, maupun unsur intrinsik lainnya. Pemahaman terhadap hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenali dan mengidentifikasi teks bacaan.
2. Strategi kesan cerita merupakan sebuah strategi untuk pembelajaran membaca. Strategi ini dirancang dengan langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan memahami kesan sebuah cerita melalui petunjuk cerita. Kesan cerita dapat diperoleh dari petunjuk yang diberikan sebelum membaca cerita yang sebenarnya. Kesan cerita juga dapat diperoleh setelah membaca cerita yang sebenarnya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop, yaitu kelas XA, XB, dan XC. Penentuan populasi tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran, yaitu untuk siswa kelas X.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Cara ini dipilih karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian digunakan bila anggota populasi dianggap homogen.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara diundi, sehingga seluruh populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas X yang ada di SMA Negeri 1 Rongkop. Dari tiga kelas yang ada, dilakukan pengocokan dengan menggunakan kertas berisikan tulisan nama masing-masing kelas. Kertas yang keluar pertama sebagai kelompok eksperimen, yang kedua sebagai kelompok kontrol, dan terakhir sebagai kelompok uji instrumen. Hasil yang didapat yaitu kelas XA sebagai kelompok eksperimen, kelas XB sebagai kelompok kontrol, dan kelas XC untuk uji coba instrumen.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rongkop yang beralamatkan di Karangwetan, Semugih, Rongkop, Gunungkidul. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini kurang lebih sekitar satu bulan. Waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Hari dan Tanggal	Kelas	Jadwal	Waktu
1.	Kamis, 7 Februari 2013	XC	Uji coba instrumen I	Jam ke 1,2
2.	Sabtu, 9 Februari 2013	XC	Uji coba instrumen II	Jam ke 3,4
3.	Selasa, 12 Februari 2013	XB XA	Prates	Jam ke 1,2 Jam ke 5,6
4.	Rabu, 13 Februari 2013	XA XB	Perlakuan I	Jam ke 1,2 Jam ke 3,4
5.	Jum'at, 22 Februari 2013	XB XA	Perlakuan II	Jam ke 1, 2 Jam ke 3,4
6.	Sabtu, 23 Februari 2013	XA XB	Perlakuan III	Jam ke 1,2 Jam ke 5,6
7.	Selasa, 26 Februari 2013	XB XA	Perlakuan IV	Jam ke 1,2 Jam ke 5,6
8.	Rabu, 27 Februari 2013	XA XB	Pascates	Jam ke 1,2 Jam ke 3,4

F. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan prates, yaitu berupa tes kemampuan membaca cerpen. Prates diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pemberian prates bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca cerpen sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

Prates juga dilakukan untuk menyamakan kondisi kedua kelompok, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Selanjtnya, dilakukan uji-t terhadap hasil prates untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara keduanya. Apabila terjadi perbedaan hasil membaca cerpen kedua kelompok, perbedaan itu disebabkan adanya pengaruh perlakuan. Variabel yang distarakan dalam penelitian ini adalah membaca cerpen siswa.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah diketahui hasil kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan, langkah yang selanjutnya adalah memberikan perlakuan berbeda terhadap kelompok eksperimen, yaitu dengan menggunakan strategi kesan cerita. Sebelum tahap pelaksanaan dimulai, terlebih dahulu dipersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian lainnya.

Pemberian perlakuan terhadap kedua kelompok dilakukan masing-masing sebanyak empat kali. Perbedaannya adalah penggunaan strategi tayangan cerita pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol secara konvensional. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah peneliti. Tahapan pelaksanaan pemberian perlakuan adalah sebagai berikut.

a. Kelompok kontrol

- 1) Peserta didik diberi penjelasan mengenai materi tentang kegiatan membaca cerpen.
- 2) Guru dan peserta didik bertanya jawab terkait materi cerpen.
- 3) Peserta didik diberi tugas membaca cerpen.
- 4) Setelah selesai membaca, semua anggota kelompok diminta untuk menemukan unsur intrinsik dan menganalisisnya dengan kehidupan sehari-hari.
- 5) Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Kelompok Eksperimen

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 2) Peserta didik diajak berdiskusi terkait pengalamannya membaca cerpen.
- 3) Peserta didik diberi pengantar umum tentang cerita.
- 4) Peserta didik diberikan beberapa kosakata atau petunjuk yang berhubungan dengan isi cerpen yang akan mereka baca.
- 5) Peserta didik diajak untuk membaca judul dan petunjuk cerita kemudian berdiskusi tentang kata-kata yang belum dipahami.
- 6) Peserta didik diminta untuk menuliskan prediksi mereka tentang cerpen yang akan mereka baca.
- 7) Peserta didik mengungkapkan hasil prediksi mereka di depan kelas. Setelah itu, hasil prediksi dikumpulkan.
- 8) Peserta didik membaca cerpen dan membandingkan prediksi mereka dengan cerita yang mereka baca.
- 9) Peserta didik secara individu menganalisis keterkaitan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
- 10) Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap pelajaran yang telah dilakukan.

3. Pengukuran Setelah Eksperimen

Setelah diberikan perlakuan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, langkah selanjutnya adalah memberikan pascates. Pascates bertujuan untuk mengetahui hasil pencapaian sesudah pemberian perlakuan. Dengan cara tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan

(prates) dengan skor sesudah diberi perlakuan (pascates), apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru penurunan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca cerpen. Tes ini diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes tersebut berupa prates dan pascates kemampuan membaca cerpen siswa.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes pemahaman siswa terhadap cerpen yang dibaca, yaitu berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan 5 alternatif jawaban. Sistem penyekoran ini adalah penyekoran tes objektif. Setiap butir soal hanya membutuhkan satu jawaban dari siswa. Jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban diberi skor satu, sedangkan jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi skor nol. Materi yang digunakan untuk menyusun instrumen ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan SMA. Kisi-kisi instrumen tes kemampuan membaca awal dan akhir terdapat pada lampiran 19.

2. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop di luar sampel, yaitu kelas XC. Dari 90 butir soal membaca cerpen

yang diujicobakan, terdapat 61 butir soal yang sah dan 29 soal yang gugur. Dari 61 butir soal tersebut, 60 butir digunakan sebagai instrumen penelitian. 30 butir soal digunakan untuk prates kemampuan membaca cerpen, sedangkan 30 lainnya untuk pascates.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah penafsiran hasil skor tes, dan bukan alat tesnya itu sendiri. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) karena instrumen yang digunakan berupa tes menemukan unsur intrinsik dalam cerpen yang dibaca. Validitas isi (*content validity*) adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan yang diteliti (Nurgiyantoro, 2009: 339).

Instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi membaca pemahaman Taksonomi Barret. Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan kemudian disesuaikan dengan materi pelajaran. Instrumen yang digunakan tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*Expert Judgement*). *Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rongkop.

Instrumen penelitian sebanyak 90 butir soal. Hasil uji coba kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program *iteman*. Penghitungan dengan program tersebut mengacu pada *Point Biser*. *Point Biser* yang layak digunakan adalah minimal 0,200. Dari uji coba instrumen tersebut, 61 butir soal dinyatakan valid dan 29 lainnya dinyatakan gugur. Hasil analisis statistik secara jelas dapat dilihat pada lampiran 1.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Teknik reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuder-Richardson 20 dan 21 (K-R 20 dan K-R 21) karena instrumen penelitian ini berbentuk pilihan ganda dan di dalamnya hanya terdapat satu jawaban benar. Nurgiyantoro (2009:346) mengemukakan bahwa uji reliabilitas dengan rumus K-R 20 dan K-R 21 hanya ditujukan pada instrumen yang bersifat dikhotomis, yaitu hanya memiliki dua jawaban, yaitu benar dan salah. Reliabilitas teknik ini mempersyaratkan adanya kesetaraan tiap butir soal. Apabila harga reliabilitas lebih besar dari 0,60, maka tes dikatakan terpercaya.

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program *Excel*. Hasil yang diperoleh yaitu nilai $r = 0,793$. Instrumen tes membaca cerpen tersebut dinyatakan reliabel. Hal ini dikarenakan nilai $r = 0,793$ yang berarti $r > 0,60$. Keseluruhan perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, *One-Way ANOVA*, dan uji-t (*t-test*). Rumus *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas sebaran, *One-Way ANOVA* digunakan untuk menguji homogenitas varian, dan uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Selain itu, digunakan pula statistik deskriptif untuk menguji rata-rata hitung di antara kelompok-kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan keefektifan

antara kedua kelompok tersebut. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang ada, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data. Uji normalitas dilakukan terhadap hasil pretes dan pascates pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian normalitas dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan melihat kaidah Sig. (2-tailed) atau nilai P. Jika $P > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervarian homogen atau tidak. Cara mengujinya menggunakan program SPSS 16 dengan uji statistik *One-Way ANOVA*.

Asumsi pengujian homogenitas data adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai $P > 0,05$, asumsi yang menyatakan bahwa kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan, diterima atau homogen.
- 2) Apabila nilai $P < 0,05$, asumsi yang menyatakan bahwa kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan, ditolak atau heterogen.

2. Penetapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t (*t-test*). Teknik uji t merupakan salah satu bentuk analisis statistik inferensial yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Penghitungan uji-t untuk analisis data dilakukan dengan program SPSS 16. Uji-t ini digunakan untuk menguji apakah kedua nilai rerata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan atau tidak.

3. Pengujian Hipotesis

Kriteria yang digunakan untuk menerima dan menolak hipotesis adalah taraf signifikansi 5% atau 0,05.

- a. Apabila nilai $P > 0,05$, hipotesis ditolak. Artinya, penggunaan strategi tayangan cerita tidak efektif karena hasil perbandingan skor rata-rata prates dan pascates tidak mengalami perbedaan secara signifikan.
- b. Apabila nilai $P < 0,05$, hipotesis diterima. Artinya, penggunaan strategi tayangan cerita efektif karena hasil perbandingan skor rata-rata prates dan pascates mengalami perbedaan secara signifikan.

4. Hipotesisi Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2 \quad /$$

H_0 = Tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Ha = Ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀ = Strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

H_a = Strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini meliputi hasil uji hipotesis pertama, yaitu ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional. Selain itu, dijelaskan pula mengenai hasil uji hipotesis kedua, yaitu efektif atau tidaknya penggunaan strategi kesan cerita digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Sebelum dijabarkan mengenai hasil uji kedua hipotesis tersebut, terlebih dahulu disajikan hasil uji prasyarat analisis berupa hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian.

Data hasil uji normalitas diperoleh dari hasil *prates* dan *pascates* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16. Data dikatakan berdistribusi normal apabila memenuhi syarat berupa indeks *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau $P > 0,05$. Hasil uji normalitas *prates* maupun *pascate* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Data	<i>Kolmogorov - Smirnov</i>	P	Keterangan
1.	Prates kelompok eksperimen	0,162	0,175	$P > 0,05 =$ normal
2.	Prateskelompok kontrol	0,174	0,112	$P > 0,05 =$ normal
3.	Pascates kelompok eksperimen	0,140	0,200	$P > 0,05 =$ normal
4.	Pascates kelompok kontrol	0,159	0,200	$P > 0,05 =$ normal

Dari hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas, dapat dilihat bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal tersebut diketahui dari nilai signifikansi 0,175 untuk skor prates kelompok eksperimen, 0,112 untuk skor prates kelompok kontrol, 0,200 untuk pascates kelompok eksperimen, dan 0,200 untuk pascates kelompok kontrol. Nilai signifikansi data-data tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga datanya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas di atas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9-12.

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap sebaran data, selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varian. Data dikatakan homogen apabila memenuhi syarat jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi, yaitu 5%. Uji homogenitas tersebut dilakukan pada skor prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses penghitungannya dilakukan dengan bantuan SPSS 16. Hasil penghitungan uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Data	<i>Levene Statistik</i>	db1	db2	Signifikansi	Keterangan
Skor prates	0,217	1	38	0,644	Sig>0,05= homogen
Skor pascates	1,411	1	38	0,242	Sig>0,05= homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa uji homogenitas menghasilkan *levene statistik* sebesar 0,217, dengan db1=1 dan db2=38, serta signifikansi 0,644 pada skor prates. Skor prates kedua kelompok dinyatakan homogen karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pada skor pascates, diperoleh hasil *levene statistik* sebesar 1,411 dengan db1=1 dan db2=38, serta signifikansi 0,242. Skor pascates kedua kelompok dinyatakan homogen karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas di atas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13-14.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan secara konvensional. Keberhasilan tujuan penelitian tersebut dapat diketahui dari data hasil penelitian dari kelompok eksperimen, kelompok yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi kesan cerita dan kelompok kontrol, kelompok yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor prates dan data skor pascates kemampuan membaca cerpen. Data skor prates diperoleh dari tes kemampuan awal membaca cerpen dan data skor pascates diperoleh dari tes kemampuan akhir membaca cerpen. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil uji-t untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak dalam penelitian ini.

1. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional”. Hipotesis tersebut adalah Hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (Hipotesis nol) yang berbunyi “tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional”.

Data yang diperoleh dari prates dan pascates kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk menguji hipotesis perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional. Akan tetapi, sebelum pengujian hipotesis tersebut, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai

deskripsi data hasil penelitian. Berikut ini akan disajikan deskripsi data prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah dilakukan.

Deskripsi data yang pertama adalah hasil prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelas yang menggunakan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan strategi kesan cerita.

Data hasil prates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 22, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor prates kelompok eksperimen adalah 19,20 dengan median 19,43, mode 20, dan simpangan baku 1,908. Data hasil prates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 22, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor prates kelompok kontrol adalah 18,95 dengan median 19,12, mode 20, dan simpangan baku 1,761. Hasil perhitungan skor prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

No.	A1	F	F (%)	FK	FK (%)	A2	F	F (%)	FK	FK (%)
1.	16	2	10	2	10	16	2	10	2	10
2.	17	3	15	5	25	17	3	15	5	25
3.	18	2	10	7	35	18	3	15	8	40
4.	19	3	15	10	50	19	3	15	11	55
5.	20	4	20	14	70	20	5	25	16	80
6.	21	4	20	18	90	21	3	15	19	95
7.	22	2	10	20	100	22	1	15	20	100
Total		20	100			Total	20	100		

Keterangan:

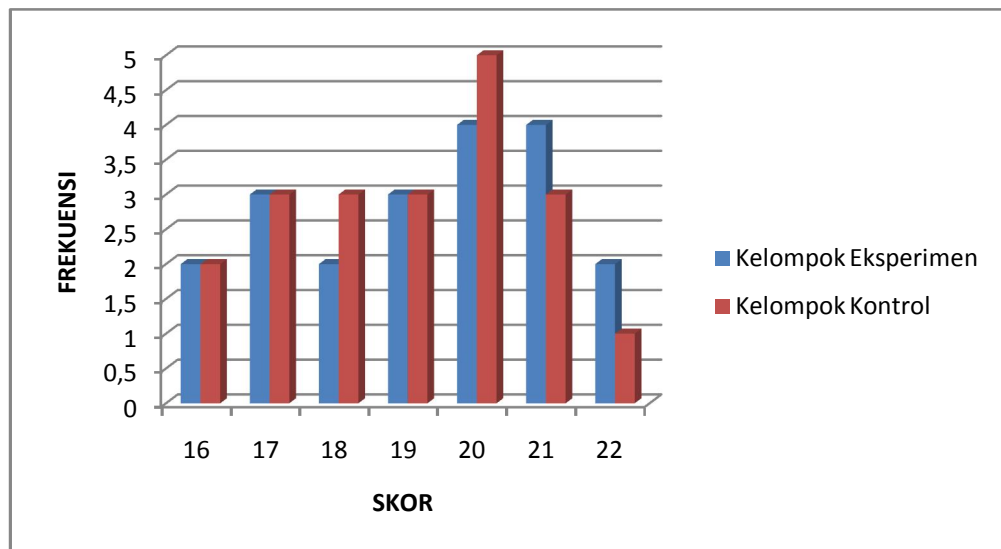
A1 = Skor prates kelompok eksperimen

A2 = Skor prates kelompok kontrol

F = Frekuensi

FK = Frekuensi Kumulatif

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4.1: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Selain deskripsi data prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen kedua kelompok tersebut, peneliti juga mendeskripsikan data pascates dari kedua kelompok. Data hasil pascates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25, sedangkan skor terendah 17. Rata-rata skor pascates kelompok eksperimen adalah 21,10 dengan median 21, mode 19, dan simpangan baku 2,360. Data hasil pascates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor pascates kelompok kontrol adalah 19,30 dengan median 19,25, mode 19, dan simpangan baku 2,029. Hasil perhitungan skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

No.	A1	F	F (%)	FK	FK (%)	A2	F	F (%)	FK	FK (%)
1.	16					16	3	15	3	13
2.	17	1	2	1	5	17				
3.	18	2	10	3	15	18	3	15	6	30
4.	19	3	15	6	30	19	6	30	12	60
5.	20	3	15	9	45	20	2	10	14	70
6.	21	2	10	11	55	21	4	20	18	80
7.	22	2	10	13	65	22				
8.	23	3	15	16	80	23	2	10	20	100
9.	24	3	15	19	95	24				
10.	25	1	5	20	100	25				
Total		20	100			Total	20	100		

Keterangan:

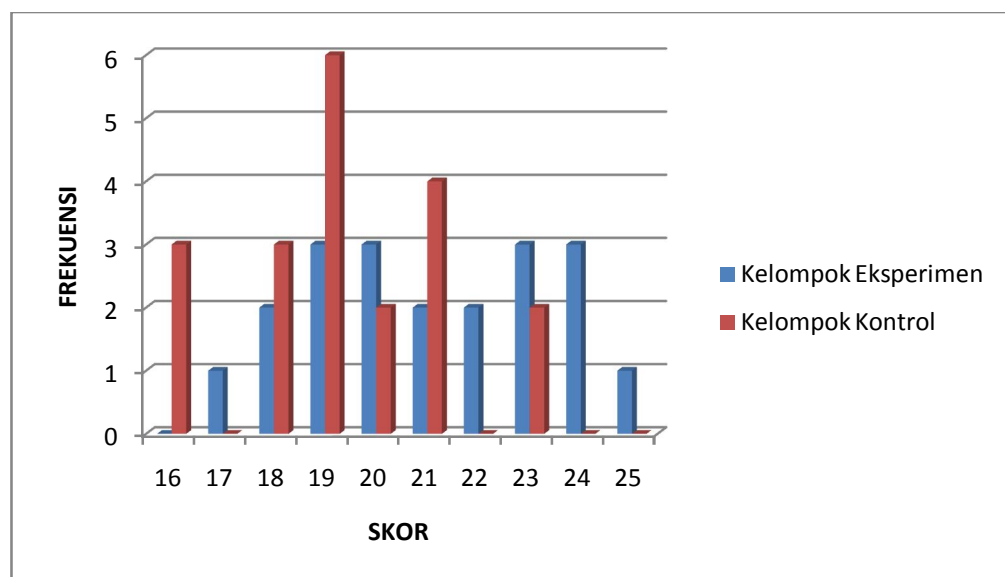
A1 = Skor pascates kelompok eksperimen

A2 = Skor pascates kelompok kontrol

F = Frekuensi

FK = Frekuensi Komulatif

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4.2: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan rata-rata deskripsi data prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diketahui bahwa tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut termasuk homogen dari segi kemampuan membaca cerpen.

Setelah pemberian perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami perbedaan skor yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi rata-rata pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain dengan melihat rata-rata skor prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk membuktikan ada dan tidaknya perbedaan yang signifikan dapat diketahui dari hasil uji-t prates dan pascates dari keduanya. Berikut ini akan dipaparkan hasil uji-t prates dan pascates masing-masing kelompok.

a. Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-t pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi kesan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	t_h	db	P	Keterangan
Hasil prates kelompok eksperimen dan kontrol	0,430	38	0,669	$P > 0,05 \neq$ signifikan

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil t_h sebesar 0,430 dengan $db=38$ dan P sebesar 0,669. Nilai P lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal membaca cerpen siswa, sehingga apabila terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa semata-mata karena adanya pengaruh perlakuan.

b. Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-t data pascates membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan membaca cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi kesan cerita dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan strategi kesan cerita. Rangkuman hasil uji-t data pascates membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6: Rangkuman Hasil Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	t_h	db	P	Keterangan
Hasil pascates kelompok eksperimen dan kontrol	2,587	38	0,014	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Perhitungan data pascates dengan menggunakan uji-t menghasilkan t_h sebesar 2,587 dengan $db=38$ dan P sebesar 0,014. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi kesan cerita dan kelompok

kontrol yang tanpa menggunakan strategi kesan cerita. Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional, **ditolak**.

H_a = Ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita dan yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional, **diterima**.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop”. Hipotesis tersebut adalah Hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_0 (Hipotesis nol) yang berbunyi “strategi kesan cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop”.

Dalam pengujian hipotesis kedua, diperlukan hasil uji perbedaan gain skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini akan disajikan tabel yang memuat data hasil pretes dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mempermudah dalam membandingkan hasil tersebut.

Tabel 4.7: Statistik Deskriptif Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompk Kontrol

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Simpangan Baku
Prates Kelompok Eksperimen	20	22	16	19,20	19,43	20	1,908
Prates Kelompok Kontrol	20	22	16	18,95	19,12	20	1,761
Pascates Kelompok Eksperimen	20	25	17	21,10	21	19	2,360
Pascates Kelompok Kontrol	20	23	16	19,30	19,25	19	2,029

Gain skor rata-rata prates dan pascates kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Gain skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 1,90 diperoleh dari skor rata-rata pascates sebesar 21,10 dan skor prates sebesar 19,20. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 17 dan skor tertinggi 25.

Skor rata-rata prates dan pascates kelompok kontrol menunjukkan gain skor yang tidak signifikan. Gain skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,35 diperoleh dari skor pascates sebesar 19,30 dan skor prates sebesar 18,95. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 23. Selain itu, dapat pula

dilihat dari perbedaan rata-rata skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rata-rata pascates kelompok eksperimen sebesar 21,10, sedangkan skor rata-rata pascates kelompok kontrol sebesar 19,30.

Selain dengan melihat besarnya gain skor rata-rata dari prates ke pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, cara lain yang dapat digunakan untuk menguji keefektifan strategi kesan cerita adalah dengan menghitung besarnya nilai P pada masing-masing kelas dengan menggunakan program SPSS 16. Hasil dari penghitungan tersebut disajikan sebagai berikut.

a. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji-t data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan strategi kesan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

Data	t_h	db	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	2,948	19	0,008	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Tabel di atas menunjukkan besarnya t_h adalah 2,948 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,008. Nilai P kurang dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi kesan cerita efektif digunakan

dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

b. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

Uji-t data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan tanpa menggunakan strategi kesan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates dan pascates kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

Data	t_h	db	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	0,552	19	0,587	$P > 0,05 \neq$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan besarnya t_h adalah 0,552 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,587. Nilai P lebih besar dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa yang signifikan pada kelompok kontrol antara sesudah dan sebelum diberi perlakuan tanpa menggunakan strategi kesan cerita.

Analisis skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut digunakan untuk menguji apakah gain skor rata-rata kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data yang signifikan yaitu apabila nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dari penjabaran di atas, nilai P yang lebih kecil adalah kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diajar

dengan menggunakan strategi kesan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kesan cerita lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Dengan demikian, hasil hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ho = Strategi kesan cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop, **ditolak**.

Ha = Strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rongkop Kabupaten Gunungkidul pada kelas XA dan XB. Sampel penelitian ini terdiri atas 40 siswa dengan rincian 20 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa sebagai kelompok kontrol. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita dan kelas kontrol yang diberi pembelajaran membaca cerpen secara konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Kondisi awal kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui dengan melakukan tes awal kemampuan membaca cerpen pada kedua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberi soal berupa tes pilihan ganda berjumlah 30 butir dengan lima alternatif jawaban. Data yang

diperoleh dari prates selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.

Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 22 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor prates kelompok eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 19,20 dengan median 19,43, mode 20, dan simpangan baku 1,908. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 22 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor prates kelompok kontrol diperoleh rata-rata sebesar 18,95 dengan median 19,12, mode 20, dan simpangan baku 1,761. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skor tes awal kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir sama.

Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan tes akhir kemampuan membaca cerpen. Tes akhir dilakukan dengan memberikan soal berupa tes pilihan ganda sebanyak 30 butir dengan 5 alternatif jawaban. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 17.

Hasil analisis deskriptif skor pascates kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata 21,10 dengan median 21, mode 19, dan simpangan baku 2,360. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor pascates kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata 19,30 dengan median 19,25, mode 19, dan simpangan baku 2,029. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skor tes akhir kemampuan

membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami perbedaan.

Gain skor rata-rata prates dan pascates menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi kesan cerita, gain skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil prates kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal membaca cerpen yang sama. Setelah dilakukan prates kemampuan awal membaca cerpen, selanjutnya kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan strategi kesan cerita dan kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran secara konvensional.

Strategi kesan cerita merupakan suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh McGinley dan Denner pada tahun 1987. Strategi ini terdiri atas beberapa tahapan yang membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran membaca prosa fiksi, khususnya cerpen.

Dalam tahapan strategi kesan cerita, sebelum siswa diberi bacaan cerpen terlebih dahulu siswa diberi pengantar umum mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, siswa diberi daftar petunjuk yang diambil dari cerita. Daftar petunjuk ini berhubungan dengan peristiwa utama cerita. Siswa kemudian diajak untuk membaca judul dan petunjuk cerita yang diberikan guru. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan prediksi cerita dengan menggunakan petunjuk cerita yang ada. Beberapa siswa diminta untuk berbagi hasil prediksi mereka kemudian siswa diminta untuk membaca cerita yang sebenarnya dan membandingkannya dengan prediksi yang mereka buat. Setelah itu siswa diminta untuk mengembangkan hasil pekerjaan mereka.

Strategi kesan cerita dapat membantu siswa menyadari bahwa dalam proses membaca melibatkan pikiran secara aktif untuk berpikir tentang ide-ide. Terkait dengan hal ini, Wiesendanger (2000: 122) mengemukakan bahwa strategi kesan cerita adalah strategi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya.

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita, skor rata-rata siswa kelompok eksperimen mengalami perbedaan yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional mengalami perbedaan skor yang lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Perbedaan gain skor kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui dengan melakukan uji-t pada data pascates kemampuan membaca cerpen pada

kedua kelompok tersebut. Penghitungan uji-t dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.

Hasil analisis uji-t skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_h sebesar 2,587 dengan db 38 dan P sebesar 0,014. Nilai P yang diperoleh dari uji-t lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Perbedaan kemampuan membaca cerpen tersebut juga dapat dilihat pada saat proses pembelajaran membaca cerpen berlangsung. Siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan mereka termotivasi untuk membaca cerpen dengan strategi yang digunakan. Berbeda dengan kelompok eksperimen, pada siswa kelompok kontrol terlihat lebih pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Hal ini disebabkan strategi yang diterapkan kurang memotivasi siswa sehingga siswa mudah jenuh di dalam kelas.

Penggunaan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen merupakan salah satu alternatif bagi guru agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Adanya variasi pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya membaca cerpen.

2. Keefektifan Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen

Tingkat keefektifan penggunaan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi tersebut. Skor rata-rata pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen mengalami perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi kesan cerita.

Skor kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan strategi kesan cerita tidak semuanya mengalami kenaikan. Ada beberapa siswa yang skor pascatesnya menurun dari skor prates, tetapi itu tidak terlalu banyak karena sebagian besar skor pascatesnya bertambah. Berbeda dengan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol, siswa yang skor pascatesnya berkurang dari skor prates sedikit lebih banyak dibandingkan kelompok eksperimen.

Gain skor rata-rata prates ke pascates kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Gain skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 1,90 diperoleh dari skor rata-rata pascates sebesar 21,10 dan skor rata-rata prates sebesar 19,20. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 17 dan skor tertinggi 25.

Skor rata-rata prates dan pascates kelompok kontrol mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,35

diperoleh dari skor rata-rata pascates sebesar 19,30 dan skor rata-rata prates sebesar 18,95. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 23.

Selain itu, dapat pula dilihat dari perbedaan rata-rata skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rata-rata pascates kelompok eksperimen sebesar 21,10, sedangkan skor rata-rata pascates kelompok kontrol sebesar 19,30. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi kesan cerita lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cerpen secara konvensional.

Hasil analisis uji-t data prates dan pascates kelompok eksperimen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h adalah 2,948 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,008. Nilai P kurang dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi kesan cerita telah teruji efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa. Strategi kesan cerita merupakan salah satu strategi membaca pemahaman sastra yang memungkinkan siswa untuk memahami suatu bacaan dengan cara membuat prediksi cerita yang berhubungan dengan peristiwa utama dan judul cerita. Sebelumnya, terlebih dahulu siswa diberikan kosa kata yang

berhubungan dengan bacaan yang akan diberikan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini tersusun dengan baik sehingga siswa mampu memahami bacaan dengan baik pula.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Asih Riyanti (2010) dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pandak Bantu”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Strategi kesan cerita yang digunakan membantu siswa untuk memahami cerita secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat memahami isi cerita dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan strategi kesan cerita, yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dan pengaturan tujuan (Wiesendanger, 2000: 122). Proses pembelajaran yang dilakukan dapat membantu siswa memahami bacaan dan menumbuhkan imajinasi siswa untuk dikembangkan.

Keefektifan penggunaan strategi kesan cerita juga terlihat pada saat proses pembelajaran membaca cerpen berlangsung. Siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat membaca cerpen yang diberikan. Variasi kegiatan pembelajaran dalam strategi tayangan cerita membantu siswa melatih imajinasi

dan kreativitasnya untuk mengembangkan suatu cerita. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui keefektifan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Penggunaan strategi kesan cerita dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi kesan cerita membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa dituntut untuk mampu mengembangkan cerita dengan cara menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat proses pembelajaran membaca cerpen, siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi kesan cerita lebih bersemangat karena langkah pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pada pembelajaran secara konvensional, siswa tidak begitu aktif karena guru lebih banyak memberikan ceramah dan bertanya. Setelah siswa mendapatkan materi, kemudian mereka diminta untuk membaca dan mengerjakan soal.

Berbeda dengan pembelajaran membaca cerpen secara konvensional, pada kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi kesan cerita siswa terlihat lebih bersemangat. Hal tersebut dikarenakan siswa dituntun untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum siswa membaca cerita yang sebenarnya, siswa diminta untuk membuat prediksi terlebih dahulu dengan menggunakan petunjuk cerita yang diberikan guru. Petunjuk tersebut berhubungan dengan peristiwa utama cerita. Dengan demikian, siswa dapat berlatih untuk berpikir aktif dan kreatif mengembangkan pemikirannya.

Penggunaan strategi kesan cerita juga merupakan salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca cerpen. Langkah-langkah pembelajarannya memberikan variasi berbeda agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran konvensional yang banyak ceramahnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam suatu pembelajaran membaca cerpen tidak hanya diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, tetapi juga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir logis. Oleh karena itu, strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi kesan cerita dapat menggugah minat dan motivasi siswa terhadap bacaan cerpen.

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi kesan cerita dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen secara konvensional. Perbedaan kemampuan membaca cerpen tersebut diunjukkan dengan hasil uji-t pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t sebesar 2,587 dengan db 38 dan P sebesar 0,014. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.
2. Strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Keefektifan penggunaan strategi kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan perbedaan hasil uji-t prates dan pascates serta gain skor rerata kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, hasil uji-t menunjukkan t sebesar 2,948 dengan db 19 dan P sebesar 0,008. Nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berbeda dengan hasil uji-t kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol, hasil uji-t menunjukkan t sebesar 0,552 dengan db 19 dan P sebesar 0,587. Nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil uji-t tersebut

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca cerpen secara konvensional. Selain itu, terdapat perbedaan gain skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, gain skor rata-rata sebesar 1,90, sedangkan pada kelompok kontrol gain skor rata-rata sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi kesan cerita pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran membaca cerpen secara konvensional pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan membaca cerpen, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik perhatian dan minat siswa, salah satunya adalah strategi kesan cerita.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya membaca cerpen adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Rongkop sebaiknya memanfaatkan strategi kesan cerita, karena strategi pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan prosa, memahami pokok-pokok

cerita, dan unsur intrinsik cerita. Selain itu, strategi pembelajaran ini dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, khususnya bacaan cerpen.

2. Penelitian ini dapat membantu siswa memahami suatu bacaan, khususnya bacaan prosa. Selain itu, penelitian ini memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi, sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka terhadap bacaan prosa. Melalui strategi kesan cerita, diharapkan pembelajaran membaca cerpen menjadi lebih menyenangkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang strategi tertentu dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca cerpen. Siswa dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memacu diri agar lebih aktif dan termotivasi sehingga minat baca terhadap cerpen menjadi lebih meningkat. Selain itu, pihak sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: P2LPTK.
- Harjasujana, A. S. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iswara, Prana Dwija dan Ahmad Slamet Harjasujana. 1996. *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rachman H. A. Abd. dkk. 1985. *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanti, Asih. 2010. "Keefektifan Strategi Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pandak Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustapa, Anita K. dkk. 1986. *Tema Cerita Pendek Indonesia Tahun 1950-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Gama Media.

- Senduk, Agus Gerrad. 2009. "Pengembangan Pola Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Konstruktivistik di SMP Kota Tondano". *Litera*. Vol 8, Nomor 1, April.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, J. Ch., 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Suryaman, Maman. 2010. *Strategi Pembelajaran Sastra (Diktat Mata Kuliah)*. Yogyakarta: JPBSI FBS UNY.
- Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, Robert J. 1990. *Reading Strategies and Practicies*. USA: Allyn and Bacon.
- Wiesendanger, Katherine D.2000. *Strategies for Literacy*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
- Wiriodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: P2LPTK.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Penelitian

Tabel Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Penelitian dengan Program *Iteman*

No.	Proporsi Jawaban Betul	Biser	Poin Biser	Keterangan
1.	0,571	0,173	0,138	tidak valid
2.	0,286	0,687	0,517	valid
3.	0,762	0,398	0,289	valid
4.	0,333	0,285	0,220	valid
5.	0,143	0,862	0,556	valid
6.	0,619	0,310	0,244	valid
7.	0,190	-0,209	-0,144	tidak valid
8.	0,333	0,432	0,333	valid
9.	0,667	0,236	0,182	tidak valid
10.	0,619	0,196	0,154	tidak valid
11.	0,333	0,339	0,261	valid
12.	0,286	0,472	0,355	valid
13.	0,476	0,224	0,178	tidak valid
14.	0,667	0,504	0,388	valid
15.	0,143	0,689	0,445	valid
16.	0,619	0,655	0,514	valid
17.	0,667	0,530	0,409	valid
18.	0,714	0,157	0,118	tidak valid
19.	0,095	-0,153	-0,088	tidak valid
20.	0,667	0,477	0,368	valid
21.	0,667	0,156	0,120	tidak valid
22.	0,524	0,008	0,006	tidak valid
23.	0,571	0,433	0,344	valid
24.	0,571	0,533	0,422	valid
25.	0,810	0,066	0,045	tidak valid
26.	0,542	-0,028	-0,023	tidak valid
27.	0,143	0,905	0,584	valid
28.	0,143	0,259	0,167	tidak valid
29.	0,476	0,248	0,198	tidak valid

30.	0,810	0,280	0,194	tidak valid
31.	0,619	0,425	0,334	valid
32.	0,190	0,256	0,177	tidak valid
33.	0,619	0,578	0,454	valid
34.	0,741	0,072	0,054	tidak valid
35.	0,857	0,452	0,292	valid
36.	0,238	0,607	0,441	valid
37.	0,810	0,388	0,268	valid
38.	0,857	0,689	0,445	valid
39.	0,857	0,754	0,486	valid
40.	0,667	0,397	0,306	valid
41.	0,952	-0,359	-0,167	tidak valid
42.	0,048	0,801	0,373	valid
43.	0,857	0,388	0,250	valid
44.	0,905	-0,134	-0,077	tidak valid
45.	0,667	-0,071	-0,055	tidak valid
46.	0,857	0,000	0,000	tidak valid
47.	0,762	0,319	0,232	valid
48.	0,714	0,315	0,237	valid
49.	0,762	0,414	0,301	valid
50.	0,667	0,570	0,440	valid
51.	0,762	-0,058	-0,042	tidak valid
52.	0,095	0,421	0,243	valid
53.	0,714	0,486	0,366	valid
54.	0,667	0,062	0,048	tidak valid
55.	0,095	0,622	0,359	valid
56.	1,000	-9,000	-9,000	tidak valid
57.	0,762	0,367	0,266	valid
58.	0,762	0,241	0,175	tidak valid
59.	0,143	0,431	0,278	valid
60.	0,667	0,597	0,461	valid
61.	0,667	0,464	0,358	valid

62.	0,857	0,022	0,014	tidak valid
63.	0,143	0,323	0,208	valid
64.	0,857	0,517	0,333	valid
65.	0,762	0,367	0,266	valid
66.	0,667	0,156	0,120	tidak valid
67.	0,714	0,114	0,086	tidak valid
68.	0,762	0,634	0,460	valid
69.	0,667	0,022	0,017	tidak valid
70.	0,952	1,000	0,517	valid
71.	0,810	0,549	0,380	valid
72.	0,714	0,429	0,323	valid
73.	0,762	0,335	0,244	valid
74.	0,143	0,409	0,264	valid
75.	0,667	0,570	0,440	valid
76.	0,667	0,437	0,337	valid
77.	0,762	0,555	0,403	valid
78.	0,810	0,674	0,466	valid
79.	0,857	0,625	0,403	valid
80.	0,762	0,382	0,278	valid
81.	0,810	0,352	0,243	valid
82.	0,810	0,531	0,367	valid
83.	0,762	0,288	0,209	valid
84.	0,762	0,382	0,278	valid
85.	0,762	0,571	0,415	valid
86.	0,762	0,539	0,392	valid
87.	0,762	0,461	0,335	valid
88.	0,810	0,549	0,380	valid
89.	0,714	0,586	0,441	valid
Jumlah Valid				61

Lampiran 2: Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Analisis Butir Soal untuk Perhitungan Koefisien Reliabilitas dengan Rumus K-R 21

No. Urut	Nomor Butir Soal																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
2.	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0
3.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1
4.	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1
5.	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0
6.	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0
7.	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
8.	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
9.	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1
10.	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0
11.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0
12.	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1
13.	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1
14.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
15.	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
16.	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
17.	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1
18.	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1
19.	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1
20.	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1
21.	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1
jumlah	13	1	17	6	14	13	4	13	14	13	14	11	10	14	16	12	14	15	2	12	14	12	12	12	15	9	4	17	12	15

No. Urut	Nomor Butir Soal																														
	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1.	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1
2.	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0
3.	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0
4.	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
5.	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1
6.	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
7.	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1
8.	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1
9.	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0
10.	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1
11.	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
12.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1
13.	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
14.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1
15.	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
16.	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0
17.	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1
18,	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1
19.	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0
20.	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0
21.	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0
Jumlah	15	12	4	12	16	3	5	4	17	18	13	20	1	18	19	13	18	16	15	16	14	16	15	15	14	2	21	16	16	3	13

No. Urut	Nomor Butir Soal																														Jml Skor
	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	
1.	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	74
2.	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	49
3.	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61
4.	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	60
5.	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	49
6.	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61
7.	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	65
8.	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	56
9.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	55
10.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	55
11.	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	62
12.	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	58
13.	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	50
14.	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	65
15.	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	63
16.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	70
17.	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	53
18,	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	50
19.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	59
20.	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	48
21.	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	55
Jml	3	17	15	18	16	14	15	16	14	19	17	16	16	16	15	15	17	18	18	17	18	18	17	17	17	17	17	18	17	14	1218

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\bar{X}(n-\bar{X})}{ns^2} \right)$$

$$= \frac{90}{89} \left(1 - \frac{58(90-58)}{90.95,94} \right)$$

$$= \frac{90}{89} \left(1 - \frac{1856}{8634,6} \right)$$

$$= \frac{90}{89} (1 - 0,215)$$

$$= 0,79285 \text{ dibulatkan menjadi } 0,793$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas tes

n = jumlah butir soal

s = simpangan baku, s^2 = varian

\bar{X} = rata-rata hitung

Lampiran 3: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Eksperimen

Statistik

Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

N	Valid	20
	Hilang	0
Rata-rata		19,20
Median		19,43
Mode		20
Simpangan Baku		1,908
Varians		3,642
Skewness		-0,267
Kesalahan Baku Skewness		0,512
Kurtosis		-1,085
Kesalahan Baku Kurtosis		0,992
Range		6
Terendah		16
Tertinggi		22
Jumlah		384

Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
16	2	10	10
17	3	15	25
18	2	10	35
19	3	15	50
20	4	20	70
21	4	20	90
22	2	10	100
Total	20	100	

Lampiran 4: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Kontrol

Statistik

Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

N	Valid	20
	Hilang	0
Rata-rata		18,95
Median		19,12
Mode		20
Simpangan Baku		1,761
Varians		3,103
Skewness		-0,173
Kesalahan Baku Skewness		0,512
Kurtosis		-0,966
Kesalahan Baku Kurtosis		0,992
Range		6
Terendah		16
Tertinggi		22
Jumlah		379

Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
16	2	10	10
17	3	15	25
18	3	15	40
19	3	15	55
20	5	25	80
21	3	15	95
22	1	5	100
Total	20	100	

Lampiran 5: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Eksperimen

Statistik

Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

N	Valid	20
	Hilang	0
Rata-rata		21,10
Median		21,00
Mode		19
Simpangan Baku		2,360
Varians		5,568
Skewness		-0,026
Kesalahan Baku Skewness		0,512
Kurtosis		-1,177
Kesalahan Baku Kurtosis		0,992
Range		8
Terendah		17
Tertinggi		25
Jumlah		422

Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
17	1	5	5
18	2	10	15
19	3	15	30
20	3	15	45
21	2	10	55
22	2	10	65
23	3	15	80
24	3	15	95
25	1	5	100
Total	20	100	

Lampiran 6: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Kontrol

Statistik

Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

N	Valid	20
	Hilang	0
Rata-rata		19,30
Median		19,25
Mode		19
Varians		4,116
Simpangan Baku		2,029
Skewness		0,050
Kesalahan Baku Skewness		0,512
Kurtosis		-0,242
Kesalahan Baku Kurtosis		0,992
Range		7
Terendah		16
Tertinggi		23
Jumlah		386

Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
16	3	15	15
18	3	15	30
19	6	30	60
20	2	10	70
21	4	20	90
23	2	10	100
Total	20	100	

Lampiran 7: Skor Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen

DATA SKOR PRATES DAN PASCATES KELOMPOK EKSPERIMEN

No.	Skor Prates	Skor Pascates
1.	22	19
2.	19	23
3.	18	22
4.	18	17
5.	20	21
6.	22	24
7.	20	18
8.	17	23
9.	21	20
10.	16	18
11.	16	20
12.	19	20
13.	21	21
14.	19	22
15.	17	23
16.	21	25
17.	20	19
18.	21	24
19.	20	19
20.	17	24

Lampiran 8: Data Skor Prates dan Pascates Kelompok Kontrol

DATA SKOR PRATES DAN PASCATES KELOMPOK KONTROL

No.	Skor Prates	Skor Pascates
1.	18	23
2.	16	16
3.	20	21
4.	19	21
5.	21	16
6.	17	20
7.	20	19
8.	18	23
9.	20	18
10.	19	18
11.	21	20
12.	20	21
13.	19	21
14.	16	18
15.	17	19
16.	18	19
17.	17	19
18.	20	19
19.	21	19
20.	22	16

Lampiran 9: Uji Normalitas Prates Kelompok Eksperimen

Deskriptif

		Statistik	Kesalahan baku
Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen	Rata-rata	19,20	0,427
	Varians	3,642	
	Simpangan Baku	1,908	
	Terendah	16	
	Tertinggi	22	
	Range	6	
	Interquartil Range	4	
	Skewness	-0,267	0,512
	Kurtosis	-1,085	0,992

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	db	Sig.	Statistik	db	Sig.
Kemampuan Awal membaca Cerpen Kelompok Eksperimen	0,162	20	0,175	0,932	20	0,171

Lampiran 10: Uji Normalitas Prates Kelompok Kontrol

Deskriptif

		Statistik	Kesalahan baku
Kemampuan Awal Membaca Cerpen Kelompok Kontrol	Rata-rata	18,95	0,394
	Varians	3,103	
	Simpangan Baku	1,761	
	Terendah	16	
	Tertinggi	22	
	Range	6	
	Interquartil Range	3	
	Skewness	-0,173	0,512
	Kurtosis	-0,966	0,992

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	db	Sig.	Statistik	db	Sig.
Kemampuan Awal membaca Cerpen Kelompok Kontrol	0,174	20	0,112	0,945	20	0,304

Lampiran 11: Uji Normalitas Pascates Kelompok Eksperimen

Deskriptif

		Statistik	Kesalahan baku
Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen	Rata-rata	21,10	0,582
	Varians	5,568	
	Simpangan Baku	2,360	
	Terendah	17	
	Tertinggi	25	
	Range	8	
	Interquartil Range	4	
	Skewness	-0,026	0,512
	Kurtosis	-1,177	0,992

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	db	Sig.	Statistik	db	Sig.
Kemampuan Akhir membaca Cerpen Kelompok Eksperimen	0,140	20	0,200	0,952	20	0,391

Lampiran 12: Uji Normalitas Pascates Kelompok Kontrol

Deskriptif

		Statistik	Kesalahan baku
Kemampuan Akhir Membaca Cerpen Kelompok Kontrol	Rata-rata	19,30	0,454
	Varians	4,116	
	Simpangan Baku	2,029	
	Terendah	16	
	Tertinggi	23	
	Range	7	
	Interquartil Range	3	
	Skewness	0,050	0,512
	Kurtosis	-0,242	0,992

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	db	Sig.	Statistik	db	Sig.
Kemampuan Akhir membaca Cerpen Kelompok Kontrol	0,159	20	0,200	0,934	20	0,188

Lampiran 13: Uji Homogenitas Prates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Deskriptif

Skor Hasil Tes

	Prates Eksperimen	Prates Kontrol	Total
N	20	20	40
Rata-rata	19,20	18,95	19,08
Simpangan Baku	1,908	1,761	1,817
Kesalahan Baku	0,427	0,394	0,287
Terendah	16	16	16
Tertinggi	22	22	22

Uji Homogenitas

Levene Statistik	db1	db2	Sig.
0,217	1	38	0,644

ANOVA

Skor Hasil Tes

	Jumlah Kuadrat	df	Mean Kuadrat	F	Sig.
Antarkelompok	0,625	1	0,625	0,185	0,669
Dalam Kelompok	128,150	38	3,372		
Total	128,775	39			

Lampiran 14: Uji Homogenitas Pascates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Deskriptif

Skor Hasil Tes

	Prates Eksperimen	Prates Kontrol	Total
N	20	20	40
Rata-rata	21,10	19,30	20,20
Simpangan Baku	2,360	2,029	2,356
Kesalahan Baku	0,528	0,454	0,32
Terendah	17	16	16
Tertinggi	25	23	25

Uji Homogenitas

Levene Statistik	db1	db2	Sig.
1,411	1	38	0,242

ANOVA

Skor Hasil Tes

	Jumlah Kuadrat	df	Mean Kuadrat	F	Sig.
Antarkelompok	32,400	1	32,400	6,691	0,014
Dalam Kelompok	184,000	38	4,842		
Total	216,400	39			

Lampiran 15: Uji-t Prates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Grup Statistik

Kemampuan Awal Membaca Cerpen	N	Mean	Simpangan Baku	Simpangan Baku Rata-Rata
Skor Hasil Prates Kelompok Eksperimen	20	19,20	1,908	0,427
Skor Hasil Prates Kelompok Kontrol	20	18,95	1,761	0,394

Independent Sample Test

		Skor Hasil Tes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality Variances	F	0,217	
	Sig.	0,644	
t-test for Equality of Means	t	0,430	0,430
	db	38	37,758
	Sig. (2-tailed)	0,669	0,669
	Perbedaan Rata-Rata	0,250	0,250
	Perbedaan Kesalahan Baku	0,581	0,581

Lampiran 16: Uji-t Pascates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Grup Statistik

Kemampuan Awal Membaca Cerpen	N	Mean	Simpangan Baku	Simpangan Baku Rata-Rata
Skor Hasil Prates Kelompok Eksperimen	20	21,10	2,360	0,528
Skor Hasil Prates Kelompok Kontrol	20	19,30	2,029	0,454

Independent Sample Test

		Skor Hasil Tes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality Variances	F	1,411	
	Sig.	0,242	
t-test for Equality of Means	t	2,587	2,587
	db	38	37,164
	Sig. (2-tailed)	0,014	0,014
	Perbedaan Rata-Rata	1,800	1,800
	Perbedaan Kesalahan Baku	0,696	0,390

Lampiran 17: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen

Paired Sample Statistics

		Rata-Rata	N	Simpangan Baku	Kesalahan baku rata-Rata
Pair 1	Prates	19,20	20	1,908	0,427
	Pascates	21,10	20	2,360	0,528

Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Prates dan Pascates	20	0,101	0,673

Paired Sample Test

		Pair 1
		Prates - Pascates
Paired Differences	Rata-Rata	-1,900
	Simpangan Baku	2,882
	Kesalahan Baku Rata-Rata	0,644
t		-2,948
db		19
Sig. (2-tailed)		0,008

Lampiran 18: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Kontrol

Paired Sample Statistics

		Rata-Rata	N	Simpangan Baku	Kesalahan baku rata-Rata
Pair 1	Prates	18,95	20	1,761	0,394
	Pascates	19,30	20	2,029	0,454

Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Prates dan Pascates	20	-0,113	0,634

Paired Sample Test

		Pair 1
		Prates - Pascates
Paired Differences	Rata-Rata	-0,350
	Simpangan Baku	2,834
	Kesalahan Baku Rata-Rata	0,634
t		-0,552
db		19
Sig. (2-tailed)		0,587

Lampiran 19: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN TES AWAL KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN

Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Cepern “Kekuatan Doa”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan bagian akhir cerpen 	1,2,3, 4	4
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	5	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen 	6	1
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan amanat yang terkandung dalam cerpen • Peserta didik mampu mengaitkan karakter tokoh dengan kehidupan sehari-hari 	9 7,8	3
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	10	1
Cerpen “Nasi Bungkus Presiden”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan bagian akhir cerpen 	11,14,15,20 19	5
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	12	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen 	13	1
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan nilai negatif dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan amanat 	16 17	2

		yang terkandung dalam cerpen		
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	18	
Cerpen “Keadilan”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen 	21, 24	
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan konflik dalam cerpen 	22,23	
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan latar dalam cerpen 	28	
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	26	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen 	27	2
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan nilai negatif dalam cerpen 	25,29	2
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	30	1

**KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN
TES AWAL KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN**

Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan bagian akhir cerpen 	1,3,4	3
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	2	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan tokoh utama dalam cerpen 	5 6	2
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan nilai negatif dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan amanat yang terkandung dalam cerpen • Peserta didik mampu mengaitkan karakter tokoh dengan kehidupan sehari-hari 	7 8 9	3
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	10	1
Cerpen “Anjing Kecil”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan konflik dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan bagian akhir cerpen • Peserta didik mampu menentukan latar dalam cerpen 	11,12 13 14 18	5
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	15	1

	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen • Peserta didik mampu membandingkan dua karakter tokoh dalam cerpen 	16,17	2
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan amanat yang terkandung dalam cerpen 	20	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	19	1
Cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan alur cerita dalam cerpen 	21,27	2
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan tema cerpen 	22	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan karakter tokoh dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan tokoh utama dalam cerpen 	23,24,25 26	4
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menemukan nilai negatif dalam cerpen • Peserta didik mampu menemukan amanat yang terkandung dalam cerpen 	28 29	2
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen 	30	1

Lampiran 20: Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Rongkop
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 1
Standar Kompetensi : Membaca
7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Belajar
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Naskah cerpen : unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat)	<ul style="list-style-type: none">• Membaca cerpen• Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca• Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca• Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none">• tugas Individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none">• pilihan ganda	2x45 menit	Kumpulan cerpen media massa/ internet

Lampiran 21: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (KELOMPOK EKSPERIMEN)

Prodi/Fakultas	: PBSI/FBS
Sekolah	: SMA Negeri 1 Rongkop
Kelas/Semester	: X/II
Standar Kompetensi	: Membaca Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar	: Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. INDIKATOR

1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca.
2. Mampu mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu memahami isi cerpen.
2. Peserta didik mampu menemukan pokok-pokok cerpen.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) cerpen yang telah dibaca dengan menggunakan prediksi cerita mereka.
4. Peserta didik mampu menentukan perilaku dan kebiasaan tokoh yang ada dalam cerpen.
5. Peserta didik mampu menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerpen.
6. Peserta didik mampu mengaitkan perilaku tokoh dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Naskah cerpen
2. Unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat)
 - a. Tema

Tema sebuah karya fiksi dapat ditemukan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah cerita. Tema biasanya mengangkat masalah kehidupan.

b. Latar

Latar (setting) adalah tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam cerita.

c. Alur

Alur (plot) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita.

Alur dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus.
- 2) Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (flashback).
- 3) Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur.

d. Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi penulis dalam cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi:

- 1) sudut pandang orang pertama pelaku utama
- 2) sudut pandang orang pertama pelaku sampingan
- 3) sudut pandang orang ketiga maha tahu
- 4) sudut pandang orang ketiga terbatas.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, dan makna yang disarankan lewat cerita.

D. METODE PEMBELAJARAN

Strategi Kesan Cerita (*Story Impressions*)

E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal

Apersepsi

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru mengecek persiapan peserta didik.

Motivasi

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memotivasi peserta didik untuk menyukai kegiatan membaca cerpen.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a. Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai unsur intrinsik cerpen.
- b. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat orang.

Elaborasi

- a. Peserta didik diberi penjelasan mengenai langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi kesan cerita atau *story impressions*.
- b. Peserta didik diberi pengantar umum tentang cerita.
- c. Peserta didik diberi beberapa kosakata atau petunjuk yang berhubungan dengan isi cerpen.
- d. Peserta didik diajak untuk membaca judul dan petunjuk cerita kemudian berdiskusi tentang kata-kata asing yang belum dipahami dari petunjuk yang diberikan guru.
- e. Peserta didik menuliskan prediksi mereka tentang cerpen yang akan mereka baca.
- f. Peserta didik mengungkapkan hasil prediksi mereka di depan kelas. Setelah itu, hasil prediksi dikumpulkan.
- g. Peserta didik membaca cerpen.
- h. Peserta didik membandingkan prediksi mereka dengan cerita yang mereka baca.
- i. Peserta didik secara individu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik yang berupa tema, penokohan, dan amanat yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Konfirmasi

Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan pelajaran tentang keterkaitan unsur intrinsik sebuah cerpen.

- b. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

F. SUMBER BELAJAR

Buku teks Bahasa Indonesia SMA

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Gama Media.

G. PENILAIAN

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jenis tagihan | : individu |
| 2. Bentuk instrumen | : pilihan ganda |
| Jumlah soal | : 15 |
| Skor benar | : 1 |
| Skor salah | : 0 |

Skor maksimal 15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan} \times 2}{3} \times 10$$

Mengetahui

Guru Pembimbing

Gunungkidul, Februari 2013

Mahasiswa Praktikan

Ekwantoro, S. Pd

NIP 19660831 199402 1 001

Siti Rohayati

NIM 09201241060

3. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca.
4. Mampu mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari.

1. Peserta didik mampu memahami isi cerpen.
2. Peserta didik mampu menemukan pokok-pokok cerpen.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) cerpen yang telah dibaca dengan menggunakan prediksi cerita mereka.
4. Peserta didik mampu menentukan perilaku dan kebiasaan tokoh yang ada dalam cerpen.
5. Peserta didik mampu menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerpen.
6. Peserta didik mampu mengaitkan perilaku tokoh dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

1. Naskah cerpen
2. Unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat)
 - a. Tema

Tema sebuah karya fiksi dapat ditemukan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah cerita. Tema biasanya mengangkat masalah kehidupan.
 - b. Latar

Latar (setting) adalah tempat, waktu , dan suasana yang terdapat dalam cerita.

c. Alur

Alur (plot) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita.

Alur dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus.
- 2) Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (flashback).
- 3) Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur.

d. Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi penulis dalam cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi:

- 1) sudut pandang orang pertama pelaku utama
- 2) sudut pandang orang pertama pelaku sampingan
- 3) sudut pandang orang ketiga maha tahu
- 4) sudut pandang orang ketiga terbatas.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, dan makna yang disarankan lewat cerita.

D. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Penugasan

E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal

Apersepsi

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru mengecek persiapan peserta didik.

Motivasi

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memotivasi peserta didik untuk menyukai kegiatan membaca cerpen.

2. Kegiatan Inti**Eksplorasi**

Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai unsur intrinsik cerpen.

Elaborasi

- a. Peserta didik diberi naskah cerpen.
- b. Peserta didik membaca cerpen.
- c. Peserta didik mengaitkan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Konfirmasi

Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan pelajaran tentang keterkaitan unsur intrinsik sebuah cerpen.
- b. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

F. SUMBER BELAJAR

Buku teks Bahasa Indonesia SMA

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Gama Media.

G. PENILAIAN

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jenis tagihan | : individu |
| 2. Bentuk instrumen | : pilihan ganda |
| Jumlah soal | : 15 |
| Skor benar | : 1 |
| Skor salah | : 0 |

Skor maksimal 15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan} \times 2}{3} \times 10$$

Mengetahui

Guru Pembimbing

Gunungkidul, Februari 2013

Mahasiswa Praktikan

Ekwantoro, S. Pd.

NIP 19660831 199402 1 001

Siti Rohayati

NIM 09201241060

Lampiran 22: Soal Prates dan Pascates

TES AWAL KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN

Sekolah : SMA Negeri 1 Rongkop
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Waktu : 2x40 menit

Bacalah cerpen-cerpen berikut dan jawablah pertanyaannya dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

Cerpen 1

Kekuatan Doa

Karya: Maulana Eka Putra

*Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati rintangan untuk aku anakmu
Ibuku sayang masih terus berjalan
Walau tapak kaki, penuh darah... penuh nanah
Seperti udara... kasih yang engkau berikan
Tak mampu ku membalas... Ibu... Ibu
Ingin kudekat dan menangis di pangkuanmu
Sampai aku tertidur, bagi masa kecil dulu
Lalu doa-doa baluri seluruh tubuhku
Dengan apa membalas... Ibu... Ibu*

Lagu berjudul “Ibu” karya sang legendaris musik Indonesia Iwan Fals memang sangat menyentuh bagi siapa saja yang mendengarnya. Tak luput pula bagi Muhammad Gadi Widjoyo, seorang Sarjana Hukum yang sangat menyayangi Ibunya. Yang ada dalam pikirannya adalah sebuah pertanyaan, *apakah kamu pernah dan merasakan kasih sayang Ibumu?*

“Ingin kudekat dan menangis di pangkuanmu. Sampai aku tertidur, bagi masa kecil dulu,” lirik ini baginya sangat mengingatkan sebuah klise kehidupan sesosok Ibu dan menyiratkan sebuah keinginan seorang anak kepada malaikat kecil itu. Tak terasa mendengar dan merasakan lirik demi lirik lagu itu, berbutir-butir air mengalir dan membasahi pipi Gadi. Lamunan demi lamunan ia lalui dengan tangisan, mengingatkan kasih sayang seorang Ibu yang menuntunnya menjadi seorang sarjana seperti sekarang, tetapi bukan tangisan yang dibutuhkan oleh seorang Ibunya melainkan doa dari seorang anak shaleh yang dapat menuntunnya untuk menempuh jalan terindah, yaitu di surga.

Hampir tidak mungkin Gadi hanya seorang anak dari kalangan berekonomi rendah bisa menjadi Sarjana Hukum. apa lagi Ibunya hanya seorang buruh cuci yang gajinya hampir tidak mencukupi kehidupannya. Itu semua berkat doa seorang Ibu untuk anaknya, selain itu juga karena kegigihan dan usaha yang dilakukan oleh Gadi. Karena rasa sayang begitu besar yang dimiliki oleh Gadi, maka apa yang selama ini dia lakukan hanya semata-mata untuk membahagiakan Ibunya.

Gadi sangat bersyukur memiliki Ibu berhati baja, berjiwa mulia. Mengajarkannya banyak hal untuk kekuatan hidupnya demi meraih masa depan. Suka duka itu semua bagian dari hidup. Kekuatan Ibunya menghadapi hidup atas nama cinta untuk anaknya. Sang

anginpun hanya datang untuk menghembusnya, diapun pergi setelah sang daun harus gugur ke bumi, rapuh, dan terinjak.

Dia tidak lagi iri kepada teman-temannya yang memiliki keluarga sempurna, punya orang tua kandung yang lengkap dan hidup serba kecukupan. Ternyata, memiliki keluarga lengkap tidak menjamin mereka bisa berhasil hidupnya.

Banyak contoh di sekelilingnya, teman-teman sekolahnya yang naik turun mobil pribadi saat sekolah, ternyata tidak mendapat cukup kasih sayang orang tuanya yang jelas-jelas lengkap dan senantiasa bisa bersama mereka setiap saat. Banyak kebahagiaan semu teman-temannya yang tidak tau apa arti kasih Ibu.

Sejak duduk di pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, Gadi selalu menjadi siswa terbaik di sekolahnya di bandingkan dengan teman-temannya. Berkali-kali ia selalu mendapat sanjungan dari guru-guru di sekolah maupun dari teman-temannya. Tidak sedikit pula beasiswa yang di dapatkannya. Dengan adanya beasiswa inilah ia dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, juga dapat mengurangi beban hidup Ibunya yang tidak lagi memikirkan beban biaya.

Sejak duduk di bangku kuliah, dia tidak lagi tinggal bersama Ibunya melainkan ia ikut tinggal dengan temannya di kos dekat kampusnya. Mengingat jarak dari rumah menuju kampus lumayan jauh. Semenjak ia menjadi mahasiswa di kampusnya ia jarang lagi pulang karena banyak tugas yang harus cepat di selesaikan. Di kampus Gadi selalu ikut menjadi aktifis muda di kampusnya.

Siang itu, Ibu Gadi sangat merindukan anaknya yang telah menjadi seorang yang mandiri. Pada sore harinya, sang Ibu mendatangi kos tanpa sepengetahuan Gadi. Tempat kos yang cukup sederhana namun nyaman untuk di tinggali. Tak lupa ia menitipkan beberapa bingkisan makanan kesukaan Gadi dan alat sholat berupa sarung dan peci. Selain itu, ia juga menyelipkan Al-Qur'an kecil agar mengingatkannya untuk tetap ingat dan beribadah kepada Allah SWT. Saat teman kos Gadi keluar dari kamar, sang Ibu menitipkan beberapa bingkisan itu melalui teman yang di lihat umurnya tidak jauh dari Gadi.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam..."

"Maaf nak, bisa tolong titipkan ini untuk Gadi?"

"Oh bisa bu, kalo boleh tau Ibu ini siapa yah?"

"Ibu hanya orang yang dititipkan ini untuk Gadi"

Ibunya terpaksa berbohong, ia tidak ingin melihat orang lain melihatnya sebagai Ibu Gadi. Gadi adalah aktifis muda yang berbakat memiliki segudang prestasi yang ia pikir tidak pantas memiliki seorang Ibu yang hanya hidup sebagai seorang buruh cuci yang berpenghasilan tidak menentu. Tanpa berpikir panjang dan tanpa melihat bagaimana perkembangan anaknya, sang Ibu bergegas pergi meninggalkan kos itu, dan di dalam hatinya walaupun ia tidak dapat bertemu dengan anaknya saat itu, sang Ibu selalu berdoa yang terbaik untuk anaknya.

Sore itu awan mulai gelap menyelimuti bumi, suara gemuruh petir mulai terdengar di sana sini. Satu demi satu, dikit demi sedikit awan mulai mengeluarkan butiran air hasil proses kondensasi di awan. Dengan terburu-buru sang Ibu memantapkan langkahnya untuk bergegas pulang, dari belakang terdengar suara yang memanggil dirinya tetapi dia tidak mepedulikannya.

"Buuuuu, Ibuuuuuu"

Saat suara itu semakin dekat, dan tiba-tiba memegang erat dan mencium tangan kanan sang Ibu, ternyata itu adalah Gadi.

"Ibu kenapa gak ingin ketemu Gadi, tadi Gadi ada di dalam."

Dengan menatap dengan senyuman sang ibu membelai anaknya yang terlihat semakin besar dan dewasa.

“Ibu tidak ingin teman-temanmu melihat aku ini Ibumu, Nak”

“Kenapa Ibu berfikir seperti itu? Gadi tidak pernah malu memiliki Ibu seorang buruh cuci, bagi Gadi Ibu adalah orang yang paling Gadi hormati”

“Ibu berpesan kepadamu, jangan pernah tinggalkan ibadah kepada Gusti Allah, sesuai dengan namamu Gadi yang artinya Allah adalah penuntunku”

“Iya, Gadi janji Bu..”

Gadi tak menyangka begitu besar cinta Ibunya kepada dirinya. Air mata pun mengalir bersama dengan air hujan yang membasahi pipinya saat itu.

Hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi Gadi dan teman-temannya karena hari ini adalah hari dimana ia akan diwisuda. Dengan Indeks Prestasi mencapai diatas 3,2 maka ia semakin yakin dengan ini Gadi akan membahagiakan Ibunya. Awalnya ia ingin menuju kampus bersama Ibunya, karena sang Ibu tidak datang juga maka Gadi datang ke acara wisuda hanya dengan teman satu kosnya.

Setelah acara wisuda selesai ia langsung bergegas menuju rumah yang sangat sederhana, tempat dimana Gadi melepas masa-masa kecilnya dan merasakan indahnya kasih sayang sorang Ibu. Saat ia memasuki ruangan sempit, terdengar suara lirih, lalu Gadi mendekat dan sang Ibu berbisik.

“Hari ini kamu wisuda, anakku telah jadi sarjana, doa ibumu terkabul nak *maturnuwun Gusti..., Allahu Akbar..., Laailaahailallah Muhammadarasulullah...*”

“Ibuuuuuuu, *Innalillahi wainnaillaihi roji'un*”

Sakit yang menahun tak pernah dirasakannya. Dia terus berjuang demi masa depan anaknya. Kini sakit itu telah hilang bersama raga, dan telah meninggalkan beberapa kisah mengenai nilai hidup dan perjuangan kepada anaknya. Tanpa rasa mengeluh ia lakukan hanyalah untuk anaknya dan juga dia tidak pernah meratapi kemiskinan yang dialaminya. Kemiskinan bukan untuk diratapi tetapi untuk di hadapi.

Ibu tidak pernah menangis di depan kita, kalau pun ingin menangis dia selalu menahan air matanya di depan kita, dia selalu menguatkan kita dengan kata-kata indah, tidak ada seorang Ibu yang tidak sayang kepada anaknya, baginya anak adalah buah cintanya dari Allah SWT yang harus ia jaga dan lindungi di mana pun dan kapan pun. Dalam hidupnya semua yang ia lakukan hanyalah untuk membahagiakan anaknya.

Seorang Ibu tidak mengharapkan imbalan apa pun dari apa yang diberikannya selama ini, tugasnya di dunia ini hanyalah memberi, memberi, dan memberi. Dari rahimnya lah ia melahirkan sosok-sosok manusia yang hebat. Baginya anak adalah segalanya, anak adalah separuh hidupnya, di saat sosoknya telah tiada doanya yang selalu terlantun untuk anak-anaknya.

“Tiadanya dirimu menjadi semangat untukku, untuk menjadi lebih baik, cinta dan kasih sayangmu akan selalu menuntun hidup ku, selamat jalan Ibu, Kaulah malaikat kecil ku. Terima kasih Ibu, doaku kan menuntunmu di surga.”

1. Pernyataan yang sesuai dengan cerpen “Kekuatan Doa” adalah....
 - A. Gadi berhasil menyelesaikan studinya dengan prestasi yang memuaskan berkat usaha kerasnya.
 - B. Kekuatan doa dari ibu Gadi mengantarkannya menjadi pegawai yang sukses.
 - C. Gadi berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan prestasi yang memuaskan berkat doa dari sang ibu.

- D. Ibu Gadi meninggal setelah mengalami sakit tahunan.
 - E. Gadi mendapatkan banyak nasehat dari ibunya untuk bisa menjadi orang yang berguna bagi orang lain.
2. Mengapa ketika kuliah Gadi memilih tinggal di kos daripada di rumah?
 - A. Gadi malu memiliki seorang ibu yang bekerja sebagai buruh cuci.
 - B. Gadi malu karena ia berasal dari perekonomian rendah, berbeda dengan teman-temannya.
 - C. Gadi ingin menunjukkan kepada ibunya bahwa ia mampu hidup mandiri.
 - D. Jarak dari rumah menuju kampus cukup jauh dan banyak tugas yang harus cepat diselesaikan.
 - E. Gadi ingin memberikan hadiah berupa prestasi yang membanggakan untuk ibunya di rumah.
 3. Apa keinginan terbesar ibu Gadi kepada anaknya?
 - A. Menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya.
 - B. Dapat lulus sarjana dan menjadi orang yang sukses.
 - C. Dapat membalas jasa-jasa ibunya selama ini.
 - D. Mampu membahagiakan kedua orang tuanya.
 - E. Mampu menjadi sosok yang berguna bagi orang lain.
 4. Bagaimanakah akhir cerpen “Kekuatan Doa” karya Maulana Eka Putra?
 - A. Gadi berhasil lulus dari kuliahnya dan menyandang gelar sarjana.
 - B. Gadi pulang ke rumahnya dengan menyandang gelar sarjana.
 - C. Ibu Gadi meninggal setelah ia diwisuda sebagai seorang sarjana.
 - D. Gadi berhasil menyandang gelar sarjana dan menjadi aktifis muda berbakat.
 - E. Setelah ibu gadi meninggal, ia akhirnya memutuskan untuk menjadi aktifis muda.
 5. Tema yang terkandung dalam cerpen “Kekuatan Doa” adalah....
 - A. perjuangan seorang anak untuk memperoleh kesuksesan.
 - B. perjuangan ibu dan anak menghadapi kerasnya hidup.
 - C. penderitaan seorang ibu demi menyekolahkan anaknya.
 - D. kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.
 - E. perjuangan seorang ibu untuk menyekolahkan anaknya.
 6. Bagaimanakah pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen “Kekuatan Doa”?
 - A. Melalui penggambaran langsung.
 - B. Melalui penggambaran tidak langsung.
 - C. Melalui perilaku tokoh.
 - D. Melalui penggambaran tokoh lain.
 - E. Melalui sudut pandang pembaca.
 7. Sifat baik apa yang dapat ditiru dari tokoh Gadi?
 - A. Rendah hati
 - B. Giat
 - C. Taat
 - D. Rajin
 - E. Cerdas
 8. Apa yang dikagumi Gadi dari sosok ibunya?
 - A. Bagi Gadi, ibunya adalah orang yang kuat dan giat bekerja.
 - B. Bagi Gadi, ibunya adalah orang yang berhati baja dan berjiwa mulia.
 - C. Bagi Gadi, ibunya adalah orang yang paling sempurna.
 - D. Bagi Gadi, ibunya adalah orang yang pantang menyerah.
 - E. Bagi Gadi, ibunya adalah orang yang pemberani.
 9. Amanat yang terkandung dalam cerpen “Kekuatan Doa” adalah....

- A. Sayangilah orang tuamu dan doakanlah mereka yang selalu mendoakanmu.
 - B. Sayangilah orang-orang di sekitarmu yang selalu mendukungmu.
 - C. Kejarlah kesuksesan meskipun hidupmu sederhana.
 - D. Raih cita-citamu dengan doa.
 - E. Lakukan yang terbaik untukmu dan ibumu.
10. Menurut cerpen “Kekuatan Doa”, bagaimanakah peran kekuatan doa seorang ibu dalam kehidupan nyata?
- A. Doa seorang ibu sama seperti doa kebanyakan orang
 - B. Doa seorang ibu membawa berkah bagi semua orang.
 - C. Doa seorang ibu dapat menuntun anaknya menuju kesuksesan.
 - D. Doa seorang ibu dapat menuntun suaminya menuju kebahagiaan.
 - E. Doa seorang ibu sangat berarti bagi kita semua.

Cerpen 2

NASI BUNGKUS PRESIDEN

Karya: Abank Juki

Sore itu kuberjalan susuri barisan gerbong kereta tua yang sudah pensiun. Ketika aku berada di samping salah satu gerbong kereta tua dengan jendela yang sudah retak, tiba-tiba terdengar sebuah suara menyayat hati.

“Bu... lapar....”

Kupertajam indera dengarku. “Bu, pengen makan....” “Iya nak, Ibu tahu kau lapar. Tapi, Ibu tak punya apa-apa. Tunggu Bapak ya....” “Bu... aku lapar.” “Iya nak, Ibu tahu. Tunggubapakmu.” Aku tak berdaya mendengarnya. Kuingin membantu, tapi... nasibku serupa. Sudah sejak pagi tadi perutku hampa. Hanya air mineral yang bisa kuteguk. Itupun hanya setengah botol yang tersisa. Beruntung kutemukan botol air itu di kursi gerbong paling ujung. Tak biasanya aku kehabisan barang penumpang yang tertinggal. “Bu, lapar....”. “Iyaaaa... nak... tunggu bapakmu.”

Tiba-tiba kulihat di kejauhan tampak seorang tua berjalan agak gontai. Dia menghampiri sumber suara yang kudengar tadi. “Nak, Tuhan mendengarmu. Bapakmu sudah datang. Semoga ia membawa makanan.” “Bu, Bapak pulang.” “Bapak... Ara lapar, mau makan.” “Iya, Nak, Bapak juga dengar suaramu. Beruntung kita hari ini karena presiden kita maumenaikan harga BBM. Semoga terus setiap hari berita itu muncul.” “Pak, Ara lapar. Ara gakngerti BBM. Ara mau makan.” “Iya, nak. Bapak tahu. Bapak bawa makanan. Tapi, kamu harus bilang makasih.” “Iya pak, makasih.” “Bukan ke Bapak nak, tapi ke presiden kita.” “Emang makanan ini dari presiden ya, Pak?” “Iya Nak, karena presiden mau menaikkan BBM, hari ini Bapak dapat makanan.” “Pak presiden yang ngasih nasi bungkus ini, Pak? Bapak tadi ketemu presiden ya? Bapak hebat. Ara mau ketemu presiden, Pak. Ara mau bilang makasih ke presiden. Bapak antarkan Ara Ya....” “Sudah, kamu makan dulu sana.... Habiskan ya, Nak.”

Sesaat ku terdiam. Kurenungkan dialog bapak dan anak itu. Presiden memberi nasi bungkus? Kepada bapak tua yang tinggal di gerbong? Telingaku terganggu kah? Bermimpikah aku? Atau memang benar sang presiden sebaik itu? Alangkah baiknya sang presiden. Sungguh seorang pemimpin yang peduli pada rakyatnya. Aku terharu. Namun tiba-tiba secuil otakku berontak. Tidak, presiden tidak sebaik itu. Kudengar tadi ada isu BBM akan dinaikkan. BBM naik. Bukankah hal itu berat untuk rakyat?? Termasuk aku dan Bapak itu sekeluarga akan terkena dampaknya. BBM naik. Presiden memberi nasi bungkus. Apa hubungannya???

Otakku yang kerdil ini tak sanggup temukan jawabannya. Aku linglung. Di tengah kelinglunganku aku limbung. Aku tertidur dengan perut yang hanya terisi air mineral setengah botol, yang tadi tertinggal.

Keesokan paginya kuterbangun. Seperti biasanya kususuri gerbong demi gerbong berharap ada makanan atau barang penumpang tertinggal. Hari ini aku lebih beruntung. Kutemukan di salah satu gerbong, setengah roti sobek ukuran sedang dan seperapat botol air mineral. Tuhan berbaik hati padaku. Walau bukan presiden yang memberiku makan, aku bersyukur Tuhan masih sayang padaku. Hari ini perutku lebih terisi. Sepertinya utangku pada perutku kemarin telah kulunasi. Kunikmati kebaikan Tuhan hari ini. Puas mengisi perut, kuberjalan susuri barisan gerbong-gerbong tua yang sudah pensiun. Aku di salah satu gerbong, sedang bapak tua yang mendapat nasi bungkus dari presiden itu dan keluarganya di gerbong selanjutnya.

Masih penasaran dengan kisah mereka kemarin. Aku pun lalu kembali mendekati mereka. Kucoba menguping untuk mendapatkan jawaban. Benarkah sang presiden memberikan nasi bungkus kepada bapak tua itu? Lalu apa hubungannya dengan BBM akan naik?? Dengan sabar kutunggu si bapak tua itu pulang. Lalu seperti hari-hari sebelumnya. Kudengar dialog dengan urutan yang sudah kuhapal. “Bu, lapar... mau makan.” “Iya Nak, tunggu Bapak pulang.” Seperti sebelumnya pula, beberapa lama kemudian sang bapak tua pulang. Tentu sajamembawa makanan untuk anaknya. “Pak, lapar...” “Iya Nak, nih Bapak bawa nasi bungkus lagi buat kamu. Ini dari presiden juga, Nak.” “Bapak ketemu Pak Presiden lagi?” Sang bapak tua tak menjawab. Ia malah menjawab seperti tadi. “Nasi ini dari presiden kita, Nak.” Lalu meminta anaknya makan. “Sudah, makan dulu sana. Habiskan nasi dari Pak Presiden.”

Beberapa saat kemudian, sang ibu menarik bapak tua itu menjauh dari anaknya. Kemudian ia berbisik. Sayup kudengar dialog mereka, sementara si anak asik dengan makanannya. “Bapak benar bertemu Pak Presiden? Benar Bapak diberi nasi bungkus oleh presiden? Benar Bapak.... Benar Bapak....” Rentetan pertanyaan berbisik itu meluncur deras dari mulut sang ibu. Seolah menumpahkan segudang rasa penasaran. Hahahaha, ternyata rasa penasaranku tak kalah dengan sang ibu. Dalam hati kumerasa sebentar lagi penasaran itu ‘kan terjawab.

Dengan tenang sang bapak memegang kedua pundak sang ibu. “Bu, kita ini siapa? Presiden kita siapa? Kita tinggal di gerbong tua, beliau di istana. Dia tak mengenal kita Bu, dia tak kenal Bapak. Lagipula Ibu percaya bahwa presiden memberi nasi bungkus kepada rakyat hina seperti kita?” “Tapi Pak.... Beberapa hari ini Bapak bilang dapat nasi bungkus dari presiden.” “Bu..., Bapak sendiri takkan percaya seandainya hal itu benar.” “Lalu Pak.... Dari mana nasi bungkus itu?”

Rasa penasaranku semakin menjadi. Otakku mendidih, badanku bergetar menanti jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu. “Bu, Bapak beberapa hari ini mendekati lokasi demonstrasi. Mereka katanya menolak kenaikan BBM. Bapak tidak tahu masalah BBM. Bapak juga tak peduli. Siang-malam kita tidak berhubungan dengan BBM. Yang bapak tahu, menurut teman-teman pemulung lainnya, di sana ada demonstrasi. Mereka menolak BBM naik. Kata mereka, setiap siang sekitar jam 12an pendemo itu istirahat. Mereka makan siang. Mereka bilang setiap siang itu ada beberapa orang yang datang membawa makanan, nasi bungkus. Nasi bungkus itu dibagikan kepada para pendemo. Tukang becak, pengemis, dan pemulung yang ada di sana dikasih juga, Bu. Beberapa hari ini Bapak mendekati demonstrasi dan ketika pembagian nasi, Bapak juga dapat bagian. Bapak tidak tahu siapa yang mengirim nasi bungkus itu. Bapak cuma tahu Pak Presiden ingin menaikkan harga BBM. Bagi Bapak, nasi bungkus ini karena niat presiden, nasi ini dari presiden.

Seketika aku tergagap. Aku terdiam berjuta bahasa. Presiden memang baik hati. Presiden memang memberi nasi bungkus kepada bapak tua itu.

11. Apa hubungan kenaikan harga BBM dengan pemberian nasi bungkus oleh presiden?

- A. Ketika BBM naik, presiden mendapatkan untung besar, sehingga dapat membagi-bagikan nasi bungkus kepada rakyat kecil.
 - B. Kenaikan harga BBM sama dengan kenaikan pendapatan negara, sehingga presiden pun membagikan nasi bungkus secara cuma-cuma.
 - C. Kenaikan harga BBM memunculkan demo di mana-mana dan dalam demo itu, para demonstran mendapatkan nasi bungkus yang dibagikan pula kepada pengemis dan pemulung.
 - D. Para demonstran menuntut kenaikan harga BBM dan hal itu mengakibatkan banyaknya nasi bungkus yang dibagi-bagikan.
 - E. Para demonstran menuntut presiden untuk berbaik hati kepada rakyatnya seiring dengan kenaikan harga BBM.
12. Tema cerpen “Nasi Bungkus Presiden” adalah....
- A. politik dalam pemerintahan.
 - B. kehidupan sosial masyarakat.
 - C. BBM dan transportasi.
 - D. kemiskinan.
 - E. kependudukan suatu negara.
13. Bagaimanakah karakter tokoh Aku dalam cerpen “Nasi Bungkus Presiden”?
- A. Suka mengambil hak orang lain.
 - B. Suka menguping.
 - C. Suka berjalan-jalan.
 - D. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
 - E. Mensyukuri nikmat yang didapat.
14. Bagaimanakah penggambaran perasaan ibu yang penasaran dengan asal nasi bungkus dari suaminya?
- A. Sang ibu ikut suaminya mencari nasi bungkus.
 - B. Sang ibu mempercayai bahwa nasi bungkus itu dari presiden.
 - C. Sang ibu tidak percaya bahwa nasi bungkus itu dari presiden.
 - D. Sang ibu terus saja mengikuti langkah suaminya.
 - E. Sang ibu terus saja mencari tau asal nasi bungkus pada suaminya.
15. Bagaimanakah perasaan tokoh Aku ketika mendengar bahwa nasi bungkus yang diberikan seorang bapak kepada anaknya adalah pemberian presiden?
- A. Penasaran dan ingin tahu apakah benar nasi bungkus itu dari presiden.
 - B. Tidak percaya bahwa nasi bungkus itu berasal dari presiden.
 - C. Sudah mengira bahwa nasi bungkus itu bukanlah pemberian presiden melainkan dari para pendemo.
 - D. Tidak mau peduli dari siapa nasi bungkus itu berasal.
 - E. Ingin ikut menemui presiden agar mendapatkan nasi bungkus gratis.
16. Sikap buruk apa yang diceritakan dalam cerpen “Nasi Bungkus Presiden”?
- A. Suka mengambil tanpa meminta izin kepada yang punya.
 - B. Suka menguping pembicaraan orang lain.
 - C. Suka mencuri barang milik orang lain.
 - D. Tidak mau bekerja mencari nafkah.
 - E. Bermalas-malasan mencari rizki.
17. Pesan moral yang terdapat dalam cerpen “Nasi Bungkus Presiden” adalah....
- A. Jangan suka mengambil barang yang bukan milik kita.
 - B. Carilah pekerjaan selain mengemis atau memulung.
 - C. Bersyukurlah atas nikmat yang telah kamu dapatkan.
 - D. Sebagai seorang kepala rumah tangga harus memenuhi kewajibannya untuk memberikan nafkah kepada keluarganya.

- E. Jangan suka mengambil hak milik orang lain karena merupakan hal buruk.
18. Menurut cerpen “Nasi Bungkus dari Presiden”, apakah yang dipikirkan rakyat kecil tentang seorang presiden?
- A. Presiden adalah orang yang baik karena mau memberikan nasi bungkus kepada para pemulung.
 - B. Presiden adalah sosok yang bijaksana karena kenaikan harga BBM memberikan kesempatan kepada rakyat untuk memperoleh rezeki lebih.
 - C. Presiden tidak sebaik pemberi nasi bungkus karena menaikkan harga BBM dan itu membebankan bagi rakyat kecil.
 - D. Presiden adalah orang yang peduli kepada nasib para pengemis dan pemulung.
 - E. Presiden bukanlah orang yang baik karena tidak peduli dengan rakyat kecil.
19. Bagaimana akhir cerpen “Nasi Bungkus Presiden”?
- A. Dengan adanya isu kenaikan harga BBM membuat keluarga yang tinggal di gerbong kereta itu mendapatkan makanan.
 - B. Akhirnya kepala keluarga itu dapat memberikan makanan kepada anaknya yang kelaparan.
 - C. Akhirnya terjawab juga pertanyaan tentang siapa pemberi nasi bungkus itu.
 - D. Bapak separuh baya yang tinggal di gerbong kereta itu akhirnya mendapatkan makanan untuk keluarganya.
 - E. Tokoh Aku akhirnya menemukan makanan sisa penumpang di kereta.
20. Pernyataan yang sesuai dengan cerpen “Nasi Bungkus Presiden” adalah....
- A. Sang bapak mendapatkan nasi bungkus yang diberikan oleh presiden.
 - B. Sang bapak mendapatkan nasi bungkus dari presiden yang dititipkan kepada para demonstran.
 - C. Sang bapak mendapatkan nasi bungkus setelah mengikuti demonstrasi kenaikan BBM.
 - D. Sang bapak mendapatkan nasi bungkus dari penjaga gerbong kereta.
 - E. Sang bapak mendapatkan nasi bungkus dari orang yang membawa makanan untuk para demonstran.

Cerpen 3

Keadilan

Cerpen Putu Wijaya (*Jawa Pos*, 7 Oktober 2012)

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergantung dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. Pak Amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bu Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengok minta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang main layangan menolehkan kepalanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya. Tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu ia sedang memperhatikan seorang juragan ayam sedang memandikan ayam-ayamnya. Amat meraba kantongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan.

“Jangan ribut!” teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu, “Ada orang sakit di dalam!”

“Sabar... sabar...,” kata tukang es pudeng, “Satu per satu semuanya nanti dapat.”

“Aku dulu, aku dulu,” kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

“Aku dulu,” teriak Pak Sersan marah, “Pudengnya yang merah.”

Tukang pudeng agak panik, ia mengambil pudeng berwarna oren.

“Merah,” teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pitam, ia menolak koktail berisi pudeng oren hingga jatuh. Anak-anak ketawa.

“Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu.” Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi ia salah. Ternyata ia meraih pudeng yang warna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi, “Merah....” Lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es puter nampak ketakutan, ingin cepat-cepat menuangkan es puter ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumah.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil mengacungkan uang minta diladeni terlebih dahulu. Pak Amat pun tidak mau ketinggalan. Ia meraih salah satu koktail dan mendorongkannya ke tukang es puter.

“Aku esnya dobel dong,” kata Pak Amat.

“Aku dulu, aku dulu,” teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat. Tukang es puter kewalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pintu rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya.

“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”

“Bukan saya, Pak, anak ini...,” kata tukang es pudeng.

“Tapi kamu gara-garanya!” teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

“Bukan saya, Pak!”

Tiba-tiba Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralsir keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pak Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah....”

Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu.

“Tidak! Bangsat ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es, kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak bunuh Portugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!”

Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik: “Baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi.”

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandang Pak Amat lalu berkata: “Bapak yang beli es kemarin yang *deket* lapangan?”

“Ya.”

“Mana gelasnyanya, Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

“Ayo bayar.”

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba

mengeluarkan celuritnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak tapi tangannya terluka.

“Bayar!”

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjahat tiba-tiba bangkit lagi. Tapi rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikit pun, Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak. Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda.

“Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini,” bisik Pak Amat.

21. Mengapa Pak Sersan meletuskan pistolnya?
 - A. Karena Pak Sersan ingin membela dirinya.
 - B. Karena pedagang pudeng salah memberikan es kepada Pak Sersan.
 - C. Karena Pak Sersan ingin segera mendapatkan es pudeng untuk anaknya.
 - D. Karena Pak Sersan marah ada yang mengganggu orang sakit.
 - E. Karena Pak Sersan tidak menyukai ada keributan di dekat rumahnya.
22. Konflik batin yang dialami Pak Amat adalah....
 - A. Pak Amat merasa takut dengan sikap Pak Sersan.
 - B. Pak Amat tidak berani melawan pak Sersan yang membawa pistol.
 - C. Pak Amat merasa bahwa citra keadilan di negaranya sudah tidak seperti dulu lagi.
 - D. Pak Amat merasa dipermalukan oleh pedagang es pudeng.
 - E. Pak Amat tidak setuju dengan sikap pedagang es puter yang seenaknya sendiri.
23. Apa yang menyebabkan Pak Sersan menodongkan pistol kepada tukang es pudeng?
 - A. Pak Sersan menganggap bahwa penyebab keramaian di dekat rumahnya adalah pedagang es pudeng.
 - B. Pak Sersan ingin memaksa tukang es pudeng untuk pergi dari lapangan.
 - C. Tukang es pudeng tidak segera pergi.
 - D. Pak Sersan mengancam tukang es pudeng agar tidak berjualan di dekat rumahnya.
 - E. Tukang es pudeng tidak segera membuatkan es pesannya.
24. Mengapa Pak Amat kesal dengan tukang es pudeng?
 - A. Karena tukang es pudeng lebih suka melayani pembeli dari kalangan anak-anak.
 - B. Karena tukang es pudeng tidak segera melayani es pesanan Pak Amat.
 - C. Karena tukang es pudeng menuntut Pak Amat yang telah menyelamatkan nyawanya.
 - D. Karena tukang es pudeng mendahulukan pesanan Pak Sersan.
 - E. Karena tukang es pudeng meminta Pak Amat untuk membayar hutang.
25. Apa yang dilakukan Pak Sersan ketika Pak Amat meminta maaf padanya?
 - A. Pak Sersan tiba-tiba mengeluarkan celurit dan menyerangnya.
 - B. Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya.
 - C. Pak Sersan mengusir Pak Amat dari hadapannya.
 - D. Pak Sersan menutup pintu dan menemui anaknya di dalam.
 - E. Pak Sersan tidak memperdulikan perkataan Pak Amat lalu menodongkan pistol kepada tukang es.
26. Tema yang terkandung dalam cerpen karya Putu Wijaya tersebut adalah....
 - A. Kepedulian
 - B. Kekerasan

- C. Ketegasan seorang pemimpin
 - D. Keadilan
 - E. Perjuangan seorang pedagang
27. Bagaimanakah karakter tokoh Pak Sersan dalam cerpen “Keadilan”?
- A. Peduli terhadap sesama
 - B. Pemaarah
 - C. Galak
 - D. Penyayang
 - E. Pemberani
28. Di manakah Pak Sersan berteriak memanggil pedagang es pudeng?
- A. Lapangan
 - B. Sudut alun-alun
 - C. Tempat bermain layang-layang
 - D. Pinggir lapangan
 - E. Pinggir alun-alun
29. Sikap buruk yang dilakukan pedagang es pudeng dalam cerpen “Keadilan” adalah....
- A. Tidak mendahulukan yang lebih tua.
 - B. Tidak mau menghargai orang yang sedang sakit.
 - C. Berharap lebih dari kebaikan orang lain.
 - D. Suka mengungkit-ungkit masa lalu.
 - E. Takut dengan kekerasan.
30. Menurut cerpen “Keadilan”, apa yang harus kita lakukan terhadap orang yang telah berbuat baik kepada kita?
- A. Membalasnya dengan kebaikan.
 - B. Berterimakasih tanpa menuntut lebih.
 - C. Berterimakasih agar diberi kebaikan lebih.
 - D. Membalasnya dengan tulus ikhlas.
 - E. Berterimakasih dan bersyukur.

TES AKHIR KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN

Sekolah : SMA Negeri 1 Rongkop
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Waktu : 2x40 menit

Bacalah cerpen-cerpen berikut dan jawablah pertanyaannya dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

Cerpen 1

HADIAH TERAKHIR DARI AYAH

Karya: Harist Irwinsyah

Di sebuah perumahan terkenal di Jakarta tinggalah seorang gadis bersama sang ayah. Ibunya telah lama mendahuluinya pergi sejak dia masih kecil. Seorang gadis yang akan diwisuda. Sebentar lagi dia akan menjadi seorang sarjana, akhir jerih payahnya selama beberapa tahun di bangku pendidikan. Beberapa bulan yang lalu dia melewati sebuah *showroom*, dan saat itu dia jatuh cinta kepada sebuah mobil *sport*, keluaran terbaru dari *Ford*. Selama beberapa bulan dia selalu membayangkan, nanti pada saat wisuda ayahnya pasti akan membelikan mobil itu kepadanya. Dia yakin, karena dia anak satu-satunya dan ayahnya sangat sayang padanya, sehingga dia sangat yakin nanti dia pasti akan mendapatkan mobil itu. Dia pun berangan-angan mengendarai mobil itu, bersenang-senang dengan teman-temannya. Bahkan semua mimpinya itu dia ceritakan ke teman-temannya.

Saatnya pun tiba, siang itu, setelah wisuda, dia melangkah pasti ke ayahnya. Sang ayah tersenyum, dan dengan berlinang air mata karena terharu dia mengungkapkan betapa dia bangga akan putrinya, dan betapa dia mencintai anak itu. Lalu dia pun mengeluarkan sebuah bingkisan, bukan sebuah kunci! Dengan hati yang hancur sang anak menerima bingkisan itu, dan dengan sangat kecewa dia membukanya. Dan dibalik kertas kado itu ia menemukan sebuah Jaket kulit terkenal, di belakangnya terukir indah namanya dengan sutra emas.

Gadis itu menjadi marah, dengan suara yang meninggi dia berteriak, “Yaahh... Ayah memang sangat mencintai saya, dengan semua uang Ayah, Ayah belikan jaket ini untukku?” Lalu dia membuang Jaket itu dan lari meninggalkan ayahnya. Ayahnya tidak bisa berkata apa-apa, hatinya hancur, dia hanya berdiri mematung, tak tahu apa yang harus di lakukannya.

Tahun demi tahun berlalu, sang gadis telah menjadi seorang yang sukses. Dengan bermodalkan otaknya yang cemerlang dia berhasil menjadi seorang wanita karir. Dia mempunyai rumah yang besar dan mewah, dan dikelilingi suami yang tampan dan anak yang cerdas. Sementara itu ayahnya semakin tua dan tinggal sendiri. Sejak hari wisuda itu, anaknya pergi meninggalkan dia dan tak pernah menghubungi dia. Dia berharap suatu saat dapat bertemu anaknya itu, hanya untuk meyakinkan dia betapa sayangnya pada anak itu. Sang anak pun kadang rindu dan ingin bertemu dengan sang ayah, tapi mengingat apa yang terjadi pada hari wisudanya, dia menjadi sakit hati dan sangat mendendam.

Sampai suatu hari datang sebuah telegram dari kantor kejaksaan yang memberitakan bahwa ayahnya telah meninggal, dan sebelum ayahnya meninggal, dia mewariskan semua hartanya kepada anak satu-satunya itu. Sang anak disuruh menghadap jaksa wilayah dan bersama-sama ke rumah ayahnya untuk mengurus semua harta peninggalannya. Saat melangkah masuk ke rumah itu, mendadak hatinya menjadi sangat sedih, mengingat semua kenangan semasa dia tinggal disitu. Dia merasa sangat menyesal

telah bersikap buruk terhadap ayahnya. Dengan bayangan-bayangan masa lalu yang menari-nari di matanya, dia menelusuri semua barang di rumah itu. Dan ketika dia membuka lemari pakaian ayahnya, dia menemukan jaket itu, masih terbungkus dengan kertas kado yang sama beberapa tahun yang lalu. Sesuatu jatuh dari bagian kantong Jaket itu. Dia memungutnya. Sebuah kunci mobil! Di gantungan kunci mobil itu tercetak nama dealer, sama dengan dealer mobil *sport* yang dulu dia idamkan! Dia merogoh kantong sebelahnyanya dan menemukan sesuatu. Di situ terselip STNK dan surat-surat lainnya. Namanya tercetak di situ. Dan sebuah kwitansi pembelian mobil, tanggalnya tepat sehari sebelum hari wisuda itu.

Dia berlari menuju garasi, dan di sana dia menemukan sebuah mobil yang berlapiskan debu selama bertahun-tahun. Meskipun mobil itu sudah sangat kotor karena tidak disentuh bertahun-tahun, dia masih mengenal jelas mobil itu, mobil *sport* yang dia dambakan bertahun-tahun lalu. Dengan buru-buru dia menghapus debu pada jendela mobil dan melongok kedalam. Bagian dalam mobil itu masih baru. Plastik membungkus jok mobil dan setirnya. Di atas *dashboardnya* ada sebuah foto, foto ayahnya, sedang tersenyum bangga.

Mendadak dia menjadi lemas, lalu terduduk disamping mobil itu. Ia menangis. Air matanya tidak terhentikan, mengalir terus mengiringi rasa menyesalnya yang tak akan mungkin bisa terobati.

1. Mengapa Gadis dalam cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah” marah kepada ayahnya?
 - A. Karena sang ayah tidak memberikan hadiah sesuai dengan keinginan anaknya.
 - B. Karena sang ayah tidak memberikan mobil sebagai hadiah kelulusan anaknya.
 - C. Karena Gadis itu menyangka bahwa ayahnya tidak memberikannya hadiah kelulusan yang sesuai dengan keinginannya.
 - D. Karena sang ayah hanya memberikan sebuah jaket kepada anaknya.
 - E. Karena sang anak membuang jaket pemberian ayahnya.
2. Apakah tema yang terkandung dalam cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah”?
 - A. Kasih sayang orang tua.
 - B. Ketabahan hati seorang ayah yang mencintai anaknya.
 - C. Anak yang durhaka terhadap orang tuanya.
 - D. Kesuksesan seorang anak karena kecerdasan yang dimilikinya.
 - E. Penyesalan seorang anak.
3. Mengapa sang Gadis yakin bahwa ayahnya pasti akan memberikan apa yang ia inginkan?
 - A. Karena dia adalah anak yang cerdas dan memiliki prestasi yang baik.
 - B. Karena dia adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya.
 - C. Karena dia adalah anak satu-satunya dari ayahnya.
 - D. Karena dia selalu menuruti perkataan orang tuanya.
 - E. Karena dia berhasil menjadi seorang sarjana sesuai keinginan ayahnya.
4. Apa yang dilakukan tokoh Gadis setelah dia lulus sarjana?
 - A. Gadis itu berhasil menjadi orang yang sukses.
 - B. Gadis itu pergi meninggalkan ayahnya dan tak pernah menghubungi.
 - C. Gadis itu menikah dan memiliki anak yang cerdas.
 - D. Gadis itu berhasil meraih cita-citanya.
 - E. Gadis itu pergi dari rumah mencari kehidupan baru.
5. Bagaimanakah perbedaan karakter tokoh ayah dan anak dalam cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah”?
 - A. Ayah adalah sosok yang kuat, sedangkan anaknya adalah seorang yang manja.

- B. Ayah adalah sosok yang penyayang, sedangkan anaknya seorang yang durhaka terhadap orang tua.
 - C. Ayah adalah sosok pekerja keras, sedangkan anaknya seorang yang manja.
 - D. Ayah adalah orang yang memiliki hati penyabar, sedangkan anaknya seorang yang keras kepala.
 - E. Ayah adalah sosok lelaki kuat dan pantang menyerah, sedangkan anaknya boros dan suka menghamburkan uang.
6. Siapakah tokoh utama dalam cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah”?
- A. anak
 - B. ayah
 - C. anak dan ayah
 - D. ibu
 - E. menantu
7. Sikap negatif yang terdapat dalam cerpen adalah...
- A. seorang ayah yang tidak mau menuruti permintaan anaknya.
 - B. anak yang menyesal karena tidak menyadari kebaikan ayahnya.
 - C. anak yang dendam kepada ayahnya karena permintaan yang tidak dapat dipenuhi.
 - D. anak yang tidak mau ikut tinggal bersama ayahnya.
 - E. anak yang tidak menghadirkan ayahnya dalam pernikahannya.
8. Amanat yang terkandung dalam cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah” adalah....
- A. sebagai seorang anak harus menghormati orang tuanya.
 - B. seorang ayah harus menuruti semua permintaan anaknya.
 - C. seorang anak hendaknya selalu menjaga sikap dan perilakunya.
 - D. orang tua adalah orang yang sangat berarti dalam kehidupan anak-anaknya.
 - E. Sebagai seorang anak tidak boleh melawan perkataan orang tuanya.
9. Apakah akibat yang terjadi jika seorang anak tidak berbakti kepada orang tuanya?
- A. Anak akan merasa bebas dan tidak terkekang.
 - B. Kehidupan anak itu tidak akan nyaman.
 - C. Anak akan hidup dalam bayang-bayang kebosanan.
 - D. Anak akan menjadi seorang yang nakal dan dijauhi orang lain.
 - E. Orang tua tidak peduli lagi dengan anaknya yang durhaka.
10. Menurut cerpen “Hadiah Terakhir dari Ayah”, bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya?
- A. Merawat orang tuanya dengan baik.
 - B. Menuruti perkataan orang tuanya.
 - C. Menyayangi orang tua agar tidak membuatnya kecewa.
 - D. Menghormati dan menyayangi karena agar dibilang anak berbakti.
 - E. Menyayangi dan menghormati orang tua dengan sepenuh hati.

Cerpen 2

Anjing Kecil Karya: Khoirudin

Seekor anak anjing yang kecil mungil sedang berjalan-jalan di ladang pemiliknya. Ketika dia mendekati kandang kuda, dia mendengar binatang besar itu memanggilnya. Kata kuda itu, “Kamu pasti masih baru di sini, cepat atau lambat kamu akan mengetahui kalau pemilik ladang ini mencintai saya lebih dari binatang lainnya, sebab saya bisa

mengangkut banyak barang untuknya. Saya kira binatang sekecil kamu tidak akan bernilai sama sekali baginya”, ujarnya dengan sinis. Anjing kecil itu menundukkan kepalanya dan pergi, lalu dia mendengar seekor sapi di kandang sebelah berkata, “Saya adalah binatang yang paling terhormat di sini. Sebab nyonya di sini membuat keju dan mentega dari susu saya. Kamu tentu tidak berguna bagi keluarga di sini,” dengan nada mencemooh. Teriak seekor domba, “Hai sapi, kedudukanmu tidak lebih tinggi dari saya. Saya memberi mantel bulu kepada pemilik ladang ini. Saya memberi kehangatan kepada seluruh keluarga. Tapi omonganmu soal anjing kecil itu, sepertinya kamu memang benar. Dia sama sekali tidak ada manfaatnya di sini.”

Satu demi satu binatang di situ ikut serta dalam percakapan itu, sambil menceritakan betapa tingginya kedudukan mereka di ladang itu. Ayam pun berkata bagaimana dia telah memberikan telur, kucing bangga bagaimana dia telah mengenyahkan tikus-tikus pengerat dari ladang itu. Semua binatang sepakat kalau Si Anjing Kecil itu adalah mahluk tak berguna dan tidak sanggup memberikan kontribusi apapun kepada keluarga itu. Terpukul oleh kecaman binatang-binatang lain, anjing kecil itu pergi ke tempat sepi dan mulai menangis menyesali nasibnya, sedih rasanya sudah yatim piatu, dianggap tak berguna, disingkirkan dari pergaulan lagi. Ada seekor anjing tua di situ mendengar tangisan tersebut, lalu menyimak keluh kesah si anjing kecil itu. “Saya tidak dapat memberikan pelayanan kepada keluarga di sini. Saya lah hewan yang paling tidak berguna di sini.” Kata anjing tua itu, “Memang benar bahwa kamu terlalu kecil untuk menarik pedati, kamu tidak bisa memberikan telur, susu ataupun bulu, tetapi bodoh sekali jika kamu menangisi sesuatu yang tidak bisa kamu lakukan. Kamu harus menggunakan kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk membawa kegembiraan.”

Malam itu ketika pemilik ladang baru pulang dan tampak amat lelah karena perjalanan jauh di panas terik matahari, anjing kecil itu lari menghampirinya, menjilat kakinya dan melompat ke pelukannya. Sambil menjatuhkan diri ke tanah, pemilik ladang dan anjing kecil itu berguling-guling di rumput disertai tawa ria. Akhirnya pemilik ladang itu memeluk dia erat-erat dan mengelus-elus kepalanya, serta berkata, “Meskipun saya pulang dalam keadaan letih, tapi rasanya semua jadi sirna, bila kau menyambutku semesra ini, kamu sungguh yang paling berharga di antara semua binatang di ladang ini, kecil-kecil kamu telah mengerti artinya kasih.”

11. Pernyataan yang sesuai dengan cerpen “Anjing Kecil” adalah....
 - A. Anjing kecil menyesali keadaan dirinya yang tidak berguna.
 - B. Anjing kecil merasa minder dengan tubuhnya yang kecil, tetapi ia mau berusaha.
 - C. Anjing kecil merasa minder melihat teman-temannya yang berguna bagi orang lain, sedangkan dirinya tidak.
 - D. Anjing kecil tidak berguna bagi pemiliknya, berbeda dengan binatang-binatang lain.
 - E. Anjing kecil dapat diterima di lingkungannya meskipun ia sosok yang kecil mungil.
12. Mengapa Kuda dalam cerpen “Anjing Kecil” meragukan kemampuan Si Anjing?
 - A. Karena Anjing tidak memiliki kemampuan apa-apa.
 - B. Karena Anjing tidak kuat bekerja.
 - C. Karena Anjing memiliki tubuh yang kecil.
 - D. Karena Anjing tidak berguna bagi manusia.
 - E. Karena Anjing adalah binatang merygikan.
13. Konflik batin yang dialami tokoh utama tokoh utama dalam cerpen “Anjing Kecil” adalah....
 - A. Malu dengan keadaan yang dimilikinya.

- B. Dikucilkan teman karena tidak berguna bagi yang lain.
 - C. Dikucilkan teman karena tidak memiliki kemampuan.
 - D. Merasa rendah diri karena kemampuan yang dimiliki teman-temannya.
 - E. Tidak memiliki teman karena memiliki tubuh kecil.
14. Bagaimanakah akhir cerpen “Anjing Kecil”?
- A. Anjing kecil akhirnya menyadari keistimewaan dirinya.
 - B. Anjing kecil menyadari bahwa meskipun dia kecil, dia adalah makhluk yang cerdas.
 - C. Anjing kecil akhirnya mampu menunjukkan kepada teman-temannya bahwa meskipun dia kecil, dia mampu mampu memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya.
 - D. Anjing kecil akhirnya menyadari bahwa dirinya kini memiliki kemampuan seperti binatang-binatang lain.
 - E. Anjing kecil akhirnya mengetahui kemampuan yang dimilikinya.
15. Tema cerpen “Anjing Kecil” adalah....
- A. kesombongan yang terendahkan.
 - B. kasih sayang seekor anjing.
 - C. kesombongan yang menguntungkan orang lain.
 - D. pembuktian kemampuan seekor anjing.
 - E. kasih sayang sang pecinta binatang.
16. Bagaimanakah karakter tokoh anjing dalam cerpen “Anjing Kecil”?
- A. Malu dengan teman lain yang memiliki kemampuan besar.
 - B. Rendah diri dengan sikap teman lain.
 - C. Sabar dengan keadaan yang dialami.
 - D. Mau berusaha dengan kemampuan yang dimiliki.
 - E. Tidak sombong dengan kemampuan yang dimiliki.
17. Bagaimana perbedaan tokoh anjing dan kucing dalam cerpen “Anjing Kecil”?
- A. Anjing adalah binatang yang rendah hati, sedangkan kucing memiliki sifat sombong.
 - B. Anjing adalah binatang yang rendah diri, sedangkan kucing memiliki sifat sombong.
 - C. Anjing adalah binatang yang penyabar, sedangkan kucing memiliki sifat suka mencela.
 - D. Anjing adalah binatang yang pantang menyerah, sedangkan kucing memiliki sifat suka membanggakan diri.
 - E. Anjing adalah binatang yang penyantun, sedangkan kucing suka mencela.
18. Di manakah latar tempat dalam cerpen “Anjing Kecil”?
- A. Di kandang
 - B. Di kebun
 - C. Di ladang
 - D. Di sawah
 - E. Di rumah
19. Sikap buruk yang tidak boleh ditiru terdapat dalam cerpen “Anjing Kecil” adalah....
- A. Suka membanggakan diri.
 - B. Suka menyombongkan diri.
 - C. Tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri.
 - D. Suka menghakimi orang lain.
 - E. Suka memusuhi teman lain.
20. Amanat yang terdapat dalam cerpen “Anjing Kecil” adalah....
- A. Jangan bangga dengan kemampuan yang dimiliki oleh teman lain.

- B. Jangan sombong dengan kemampuan yang dimiliki.
- C. Percayalah dengan kemampuan yang kita miliki.
- D. Jangan suka menghakimi orang lain tanpa ada bukti.
- E. Jangan suka memusuhi teman lain.

Cerpen 3

Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga

Karya: Hammidun Nafi' Syifauddin (*Kompas*, 4 November 2012)

Di belakang rumah itu, Emak selalu bercerita, di bawah pohon mangga yang dulu pernah berbuah luar biasa banyaknya dengan ukuran yang membuat bibir sedikit menganga sambil mengecapkan lidah dan menelan ludah. Sepanjang musim mangga tiba, anak-anak tetangga selalu bergembira. Mereka akan makan mangga. Begitu yang Eyang lakukan waktu Emakku masih kecil—membagi-bagikan mangga yang sudah masak.

Tak satu pun buah mangga yang kata orang-orang laku mahal itu membuat Eyang terbujuk untuk menjualnya kepada tengkulak. Tak sedikit pula tengkulak menawarkan banyak uang tapi oleh Eyang hanya dikasih dua buah lalu uangnya dikembalikan. Kalau pagi datang para tetangga silih berganti menyirami pohon mangga dengan air bekas cucian ikan. Biar buahnya tambah manis, katanya. Bahkan sampai sekarang, saat Emak sudah hampir seusia Eyang dulu, para tetangga masih setia menyirami pohon mangga. Kau kenapa tak mau berbuah lagi, katanya.

Dahan paling besar itu sudah lama merunduk. Abangmu kalau marah pasti sembunyi di pohon mangga itu, kata Emak. Itu waktu abangku masih kecil. Tapi sampai aku sudah tak memakai seragam putih abu-abu belum juga kulihat bagaimana rupa abangku itu. Sejak kecil yang kutahu hanya aku punya abang bernama Badrun. Itu saja. Abangmu si Badrun entah sudah setua apa sekarang, Emak selalu menghembuskan napas panjang kalau memikirkan itu. Kalau keluar kota lalu bertemu seseorang bernama Badrun aku selalu berharap dialah Badrun anak Emak. Oh, saya Ahmad Badrun anak si Suta. Oh, saya Dul Badrun anak si Naya. Tak satu pun nama Emak mereka sama dengan Emakku.

Pohon mangga tak lagi berbuah. Badrun abangku tak pernah pulang. Kasihan Emak dan para tetangga. Emak habis-habisan memikirkan Badrun. Kalau soal pohon mangga ini, biar kami yang mengurus, begitu yang ditawarkan para tetangga. Kata Emak, Badrun pandai memilih mangga yang masaknya paling sempurna. Dia kalau marah suka sembunyi di pohon, bagaimana bisa tidak hafal. Kalau dia sembunyi sambil nangis, kata Emak matanya jelalatan melihat mana mangga paling masak. Memang dia marah, tapi kalau turun dari pohon, ada empat sampai lima mangga masak dibawanya. Kata Emak, mangga yang diambil Badrun benar-benar manis. Dia itu sebenarnya anak baik, tak pernah dia pulang sekolah membawa rapor merah. Bapak dan ibu guru selalu mengacungkan jempol untuknya. Cuma sayang, saat dia lulus SMP bapak meninggal. Lalu dia pergi kerja. Dua bulan setelahnya barulah aku lahir.

Tak ada Badrun, tak ada buah mangga. Mereka tinggallah cerita. Pohon mangga itu adalah peninggalan Eyang. Ditanam tepat ketika Emak lahir. Dan sekarang, pohon itu sakit.

Kursi panjang berbahan wuluh buatan bapak itu sudah tak lagi kokoh. Kalau aku rewel waktu kecil dulu, Emak sering menyanyi dan mendudukkanku di kursi itu. Sama, abangmu kalau rewel begitu juga Emak nyanyikan, kata Emak.

Ada banyak orang di rumah. Sebagian di sekitar pohon mangga. Mereka duduk di kursi buatan ayah itu. Dan yang di dalam rumah sebagian membacakan Surat Yasin, sebagian lagi mondar-mandir di depan jendela. Mata Emak makin mendekati terpejam. Tapi aku tahu dia itu melihatku. Aku masih memikirkan Badrun. Kasihan Emak. Aku keluar sebentar melihat pohon mangga. Lalu masuk lagi menuju Emak.

.....

“Bagaimana kalau Emak kita pindahkan ke bawah pohon mangga,” kataku.

“Jangan! Biar di sini saja,” Kang Sarta melarang.

Tangan Emak melambai-lambai. Matanya terus menatapku. Semua orang memperhatikan. Emak sudah tak mampu bersuara. Hanya tinggal jemarinya menuding-nuding pohon mangga.

“Baiklah, kita pindah saja ke sana,” Kang Sarta memutuskan cepat.

Di bawah pohon mangga Emak dibaringkan. Sudahlah Mak, jangan terlalu banyak berpikir. Ini pohon mangga sudah banyak yang mengurus. Para tetangga makin rajin menyiramkan air cucian ikan. Mata Emak menatap dahan yang merunduk. Di situ Badrun dulu sering bersembunyi. Kang Sarta ikut memandangi dahan itu. Kang Sarta juga tahu kalau Badrun suka bersembunyi di sana.

Aku memanggil Kang Sarta. Soal Badrun, aku akan mengarang cerita buat Emak. Mungkin Emak bisa sedikit lega. Kang Sarta tak mau ikut campur soal itu. Aku mendekati Emak. Tangan Emak melambai-lambai dan mengelus jemariku. Mengenai kepergianku memenuhi undangan Kang Martin kemarin, ada sedikit kabar tentang Badrun. Kang Martin yang juga sudah lama tak pulang rupanya tahu keberadaan Badrun.

“Kang Badrun baik-baik saja Mak. Kemarin dia titip uang buat Emak. Dia akan pulang, tapi sebelumnya Emak harus sembuh. Pokoknya, kalau Emak sembuh, aku langsung menemui abang. Ingat Mak, harus sembuh dulu.” Emak menggeleng. Kang Sarta agak ragu. Dia menarikku.

“Bagaimana kalau Emak benar-benar sembuh? Akan kau cari di mana si Badrun?”

“Belum tahu Kang, yang penting Emak sehat dulu.”

“Terus, kalau sudah sehat?”

Aku merasa dosaku sangat banyak. Bohong kepada Emak soal Badrun. Hanya Emak yang tidak tahu. Di bawah tempatnya berbaring itu adalah kuburan Badrun. Kemarin waktu Emak tak bisa bangun, aku pergi ke tempat yang ditunjukkan Kang Martin. Di sana memang tempat abangku bekerja. Tapi rupanya di sana pula tempat abang mengembuskan napas terakhir. Kebetulan saat itu Emak sakit tak bisa bangun selama beberapa hari. Para tetangga sudah sepakat untuk merahasiakan itu. Yang Emak tahu, para tetangga membaca Yasin untuk Emak. Padahal bukan. Yasin itu untuk Badrun.

“Abangku sakit apa, Kang?” tanyaku kepada Kang Martin.

“Wah, aku tak tahu, dia sudah terbaring tiga hari di kamar.”

Ah, makin pusing memikirkan itu. Yang penting sekarang abang sudah dimakamkan. Sekarang atau besok pun dia juga akan meninggal. Tapi satu yang masih aku sayangkan. Emak. Hanya Emak. Kasihan Emak. Apa lagi di bawah pohon mangga itu mata Emak terus berkaca. Kang Sarta menunjukkan wajah prihatin.

“Druuun,” kata Emak lirih.

“Druuuun....”

“Badrun belum pulang Mak, Emak sembuh saja dulu.”

“Turun Druuuun turun....”

Para tetangga ikut menatap apa yang ditatap Emak.

“Badrun tidak di situ Mak,” Kang Sarta meyakinkan.

“Druuun, turun Drun, turuun.”

“Mak, Badrun pulang besok Mak, Emak sembuh saja dulu.”

Emak terus memanggil-manggil Badrun. Terus memanggil. Lirih, makin lirih, terus lirih dan lirih.

21. Apa yang dilakukan eyang Badrun ketika sepanjang musim mangga tiba?
 - A. Tidak menjualnya kepada tengkulak.
 - B. Tidak menjualnya di pasar.
 - C. Membagi-bagikan mangga yang sudah masak kepada tetangga.
 - D. Memetik mangga bersama anak-anak kecil.
 - E. Memberikan mangga kepada orang yang membutuhkan.
22. Apakah tema dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga”?
 - A. Kebohongan
 - B. Kasih sayang
 - C. Kerinduan
 - D. Perjuangan
 - E. Kekeluargaan
23. Bagaimanakah karakter tokoh adik Badrun dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga”?
 - A. Suka berbohong.
 - B. Penyayang terhadap keluarganya.
 - C. Takut dengan kebohongan.
 - D. Percaya terhadap kekuatan pohon mangga.
 - E. Pintar karena tidak pernah mendapatkan nilai merah di sekolah.
24. Bagaimanakah penggambaran sosok Badrun dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga”?
 - A. Badrun adalah orang yang sangat peduli dengan keadaan orang tuanya.
 - B. Badrun adalah orang yang giat bekerja.
 - C. Badrun adalah orang yang tak pernah mengenal lelah dalam hidupnya.
 - D. Badrun adalah orang yang cerdas.
 - E. Badrun adalah orang yang tidak peduli dengan keluarganya.
25. Siapakah tokoh yang memiliki sifat takut berbohong dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga”?
 - A. Emak
 - B. Aku
 - C. Badrun
 - D. Kang Martin
 - E. Kang Sarta
26. Tokoh yang sering diiceritakan dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga” adalah....
 - A. Emak
 - B. Aku
 - C. Badrun
 - D. Kang Martin
 - E. Kang Sarta
27. Apa yang dilakukan para tetangga setiap pagi terhadap pohon mangga di belakang rumah Badrun?
 - A. Mengambil mangga-mangga yang sudah masak untuk dinikmati.
 - B. Menyirami pohon mangga dengan air bekas cucian ikan.
 - C. Mencabuti rumput-rumput di bawah pohon mangga.
 - D. Menjaga dan merawat pohon mangga.
 - E. Menyirami pohon mangga dengan air bekas cucian pakaian.
28. Sikap buruk yang terdapat dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga” adalah...
 - A. tidak pernah menjenguk orang tua di rumah.

- B. suka berbohong kepada orang tua.
 - C. tidak mau menuruti perkataan orang tua.
 - D. tidak mau melanjutkan sekolah.
 - E. mengesampingkan pendidikan.
29. Amanat yang terkandung dalam cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga” adalah...
- A. rawatlah orang tuamu sampai pada akhir hidupnya.
 - B. turutilah semua keinginan orang tuamu.
 - C. carilah anggota keluargamu yang tidak pernah pulang.
 - D. sayangilah orang tuamu dan jangan pernah berbohong padanya.
 - E. sayangilah semua anggota keluargamu.
30. Menurut cerpen “Tentang Sebuah Makam di Bawah Pohon Mangga”, bagaimanakah sikap yang baik dilakukan seseorang kepada tetangganya?
- A. Saling mendoakan dan membantu satu sama lain.
 - B. Saling mengasihi satu sama lain.
 - C. Saling menghormati satu sama lain.
 - D. Saling menjenguk apabila ada yang sedang sakit.
 - E. Saling memberi kabar satu sama lain.

Lampiran 23: Contoh Bacaan

Rubah Tak Berekor

Karya: Damas

Di sebuah pedalaman, banyak pemburu yang sengaja memasang perangkap untuk menangkap binatang buruannya. Perangkap yang di pasang beraneka ragam, sesuai dengan buruan mereka. Ada yang kecil untuk menangkap kelinci, hingga yang besar untuk menangkap seekor beruang.

Pada suatu ketika, seekor rubah memasuki hutan yang penuh dengan perangkap tersebut. Tanpa disadarinya, sebuah perangkap yang terbuat dari penjepit besi hampir saja menebas lehernya. Untung saja dia cepat bereaksi, namun ekornya terhimpit gerigi besi perangkap itu. Dengan susah payah dia berusaha melepaskannya, apabila terlambat nyawanya pasti melayang ditangkap atau ditembak pemburu liar di hutan itu. Dengan meronta-ronta kesakitan, ia akhirnya dapat melepaskan diri dari perangkap tersebut. Namun sayangnya dia harus mengorbankan ekornya yang terpotong.

Dengan rasa kesakitan, rubah itu menghilang dan bersembunyi di pinggiran hutan untuk menyembuhkan luka pada ekornya. Selang beberapa lama ia berdiam di situ, lukanyapun sembuh. Karena menahan lapar selama bersembunyi, rubah itu memutuskan untuk tetap memberanikan diri memasuki hutan yang penuh dengan perangkap itu. Pada saat ia hendak memasuki hutan, terlihat sekawanan rubah lain sedang bergerombol di situ. Ia pun mengurungkan niat, karena ekornya yang sekarang tidak dimilikinya. Dalam hatinya ia berkata, "Aku pasti terlihat sangat jelek apabila bergabung bersama mereka, aku pasti ditertawakan karena ekorku telah terpotong. Apakah aku masih disebut sebagai seekor rubah? Dapat saja mereka tidak mengenalku bahkan dapat menyerangku karena terlihat asing dan aneh bagi mereka."

Ia pun berpikir keras, untuk mendapatkan sebuah rencana, agar dapat diterima kembali dalam kawanan rubah itu. Tak memerlukan waktu lama, rubah itu mendapatkan suatu rencana, dan bermaksud akan menghampiri kawanan rubah itu pada malam hari agar bentuk tubuhnya tidak terlihat jelas.

Malam pun tiba, rubah itu segera menghampiri kawanan rubah. "Selamat malam kawan-kawanku, apakah kalian memiliki sedikit makanan untukku ? Aku berjalan cukup jauh menuju tempat ini, namun tidak satupun makanan kudapati," Spanya berterus terang. Mendengar suara rubah tanpa ekor itu, pemimpin kawanan rubah menghampirinya. "Bukankah saya mengenal engkau ? Engkau adalah rubah dari hutan ini juga seperti halnya kita semua di sini, mengapa engkau berkata tidak memiliki makanan sedangkan disini banyak makanan yang tersisa dari hasil pemburu liar? Ambilah beberapa potong daging kelinci yang tersedia untuk memanaskan tubuhmu yang kelaparan itu." Kata sang pemimpin.

Rubah tanpa ekor itupun segera mengambil beberapa potong daging kelinci yang tersisa untuk di makan. Karena begitu lapar, dia lupa bahwa bentuk tubuhnya dapat terlihat dengan jelas dibawah sinar bulan pada malam hari itu. "tunggu dulu!" Kata si pemimpin, "Kenapa engkau tidak memiliki ekor seperti kami? Jangan-jangan engkau bukanlah kawanan kami seperti yang tadi saya katakan?" Rubah tanpa ekorpun menyadari bahwa

bentuk tubuhnya telah terlihat, namun dengan rencana liciknya dia langsung menjawab, “Ya, saya memang berasal dari kawanan ini, namun beberapa hari yang lalu saya meninggalkan hutan ini, menuruni lembah dan menemui kawanan rubah baru. Waktu saya menemui mereka, saya disambut dengan sangat ramah. Mereka terlihat gagah dan cantik walau tanpa menggunakan ekor. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk memotong ekor saya, agar dapat terlihat gagah seperti mereka. Apabila kalian ingin terlihat gagah dan cantik seperti saya, kalian juga dapat membuang ekor kalian.”

Mendengar ucapan rubah tanpa ekor itu, seketika itu juga kawanan rubah menertawainya. “Bagaimana mungkin engkau dapat dikatakan rubah, kalau tidak memiliki ekor? Justru rubah yang menggunakan ekor adalah rubah yang terlihat gagah dan cantik,” kata seekor rubah dari kawanan itu. “Hentikan omong kosongmu rubah tak berekor!” bentak sang pemimpin kawanan rubah. “Saya akan mengizinkan engkau menghabisi sisa makananmu, namun dengan satu syarat, setelah itu engkau harus pergi dari hutan ini dan bergabung dengan rubah khayalanmu itu.” Mendengar perkataan itu, rubah tak berekor menjadi malu dan berlalu dari kawanan rubah sambil membawa sepotong daging kelinci yang tersisa. Kawanan rubah yang lain, melanjutkan tidurnya. Mereka bersyukur telah terhindar dari bujuk rayu rubah tak berekor yang licik itu.

Kisah Negeri Tikus Karya: Dicky Arsyul S.

Suatu hari, di pagi hari yang begitu indah, dimana burung-burung sedang asik besahutan dan bumi mengeluarkan aroma tanah yang menyegarkan, ada seorang anak berumur sekitar sebelas hingga tiga belas tahun mengajukan beberapa pertanyaan pada ayahnya, “Yah, mengapa negeri kita disebut negeri tikus?”

Ayahnya menjawab, “Karena konon kabarnya penghuni negeri kita zaman dahulu adalah kerajaan tikus, Nak..” Sang anak tidak cukup puas atas jawaban ayahnya, maka ia pun kembali mengajukan pertanyaan, “Tapi apa mungkin di tanah yang begitu subur dimana banyak terdapat hutan tropis seperti negeri kita, dahulu di kuasai oleh kerajaan tikus? Bukankah tikus tikus hidup di ladang, sawah, kebun, atau got?”

Ayahnya mulai mengamati anaknya dan mencoba seserius mungkin menjawab pertanyaan anaknya. “Ayah tidak tahu dengan jelas, Nak, karena cerita itu hanya sebuah mitos, Tapi mungkin saja tikus-tikus yang sekarang hidupnya berbeda dengan tikus-tikus zaman dahulu.” Sang anak akhirnya pergi dengan perasaan kurang puas, ia penasaran akan mitos tentang negeri tikus yang menurut cerita sekarang adalah negerinya.

Keesokan harinya ketika akan berangkat sekolah, seperti biasa sang anak meminta uang jajanannya untuk hari ini, dan ibunya pun memberi selebar uang sepuluh ribu rupiah dan lima belas ribu rupiah untuk ditabungkan.

“Jangan lupa tabungkan ya Nak,” sang ibu mengingatkan anaknya, meskipun dia percaya uang itu pasti di tabungkan.

“Iya, Bu...” jawab sang anak sambil berlari keluar rumahnya.

Setibanya di sekolah anak itu belajar seperti hari-hari biasanya, namun kali ini pikirannya sedang tidak pada ruang kelas, melainkan melayang-layang di antara beberapa pertanyaan tentang negeri tikus, hingga akhirnya bel tanda berakhirnya jam pelajaran pun berbunyi. Anak itu pun pulang dengan pikiran yang masih melayang-layang, dia berjalan dengan pandangan menengadah ke atas, terlihat sekali sedang memikirkan sesuatu. Tiba-tiba di tengah perjalanan ada seorang tukang pulung yang memperhatikan anak itu, dan nampaknya tukang pulung itu tahu bahwa sang anak sedang memikirkan sesuatu, akhirnya sang pemulung pun menghampiri sang anak dan bertanya “Hey, Nak! Berjalanlah hati-hati, pandanganmu harus lurus ke depan saat berjalan, tetapi pandanganmu tadi justru tertuju ke atas. Apa sesungguhnya yang kamu pikirkan?”

Sang anak kaget karena tiba-tiba ada pemulung didepannya, dan pemulung itu bertanya tentang apa yang ia pikirkan. Akhirnya sang anak angkat bicara “Oh, maaf Pak. Saya memang sedang memikirkan sesuatu. Saya sedang memikirkan tentang mitos negeri tikus yang saat ini konon wilayahnya adalah wilayah Negara kita.”

Seperti yang sudah tahu apa yang akan anak itu tanyakan, sang pemulung mengajak anak itu untuk duduk-duduk dulu mendengarkan ceritanya sambil jarinya menunjuk suatu tempat dibawah pohon beringin yang rindang di taman kota. “Ayo kita duduk dulu sebentar untuk mendengarkan ceritaku, itu pun kalau kamu tak keberatan dan tidak menganggapku penjahat.”

Sang anak berpikir sejenak lalu menjawab “Mmmhh...okey”

Lalu kedua insan itu pun berjalan menghampiri pohon beringin yang tadi di tunjuk oleh si pemulung, dan merekapun mulai duduk, sang anak siap untuk mendengarkan cerita pemulung itu.

“Kau benar-benar ingin tahu tentang negeri tikus?” tanya sang pemulung

“Ya, saya ingin tahu sekali!” jawab sang anak

“Baiklah, mitos tentang negeri kita yang dulunya merupakan negeri tikus memang benar adanya. Dahulu wilayah Negara kita memang merupakan kekuasaan tikus, namun tikus

di sini bukan tikus seperti yang kamu ketahui sekarang. Tikus zaman dulu tak berbeda dengan manusia, memiliki bentuk tubuh seperti manusia, muka seperti manusia, dan sebagian sifat mereka pun seperti manusia. Tapi ada yang membedakan antara mereka dan manusia, mereka adalah kaum sangat gemar untuk mengambil sesuatu yang bukan hak mereka, sebagaimana tikus zaman sekarang, mereka adalah kaum yang sangat hina, bahkan anak-anak keturunan mereka pun sudah di ajarkan untuk mengambil sesuatu yang bukan hak mereka. Mereka adalah pembohong ulung, mereka adalah manusia pengerat, mereka adalah makhluk yang sangat licik. Sehingga pada masa itu mereka menjadi penguasa wilayah ini, dan mereka berkuasa cukup lama, dan manusia-manusia biasa yang benar-benar berhati manusia merupakan budak mereka, hingga akhirnya kerajaan mereka runtuh oleh kudeta pasukan budak yang merupakan manusia biasa dan telah bosan menjadi budak para manusia tikus, maka kerajaan tikus pun hancur dan seluruh budak menjadi bebas. Namun raja manusia tikus meninggalkan pesan bahwa suatu saat anak cucu mereka akan kembali menguasai negeri yang kaya ini. Begitulah ceritanya, Nak.”

Sang anak terkesima untuk sesaat, kemudian tersadar kembali dan bertanya “Jadi, masihkan ada anak cucu kerajaan manusia tikus di negeri ini?”

“Tentu saja ada, bahkan mereka sedang memulai strategi mereka untuk kembali menguasai negeri ini” jelas sang pemulung.

“Basmi saja mereka seperti dulu, pemerintah pasti bisa melakukannya?” tanya sang anak

“Tidak. Mereka tidak bias. Tidakkah kau lihat bagaimana kondisi negeri ini? Carut marut oleh perilaku bangsanya sendiri, para petinggi negara yang korupsi, disuap, main wanita, berdusta, mengobral janji, dan lain sebagainya. Mereka merupakan anak cucu kerajaan manusia tikus!”

“Jadi, semua orang di negeri ini adalah anak cucu manusia tikus?” anak itu kembali bertanya.

“Tidak. Tidak semua. Negeri ini masih menyimpan anak cucu pasukan manusia yang berkudeta” jelas sang pemulung.

“Lalu, bapak masuk yang mana?” anak itu kembali bertanya.

“Saya adalah keturunan budak masa lalu, para manusia biasa yang lebih baik sengsara daripada hidup bergelimang harta yang bukan haknya!”

“Bagaimana dengan saya? Tentu saja saya akan termasuk keturunan para pasukan kudeta masa lalu kan? Pantas saja akhir-akhir ini saya selalu memikirkan tentang mitos ini!!!hahahahaha...” cerocos anak itu.

Dengan tenang sang pemulung menjawab “Kamu adalah salah satu keturunan dari manusia tikus itu, itu terlihat dari tawamu tadi, tawa seorang tikus pengerat! Terlebih lagi itu terlihat dari perilakumu, tidakkah kamu sadar bahwa uang pemberian ibumu yang seharusnya kamu tabungkan justru kamu pakai untuk jajanmu?! Tikus...”

Sang anak “.....”

Kosong

Karya: Dicky Arsyul s

Alkisah ada sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak. Sebuah keluarga kecil, namun keramaian di dalamnya tidak mencerminkan sebuah keluarga kecil, dan keramaiannya pun sama sekali tidak menggambarkan gelak tawa kebahagiaan, keramaian di setiap harinya selalu berujung pada suara tangisan, tangisan seorang ibu, tangisan seorang ibu yang menangisi perilaku suaminya yang mulai gila karena kemiskinan. Hingga akhirnya suaminya tak pernah kembali lagi ke rumah itu.

Sang anak tumbuh tanpa kasih sayang dari sang ayah, sang anak merasa sangat rapuh dan akhirnya luluh lantah karena harus menyerah pada keadaan. Ingin sekali dia menangis di depan ibunya sembari menyatakan betapa hancurnya hatinya, hancurnya hati seorang anak karena kehilangan ayahnya, namun sang anak bersikeras menahan tangis di depan ibunya, karena ia tahu bahwa jika ibunya tahu ia menangis maka tangisan lain akan menyusul. Sosok pria yang seharusnya menjadi suri tauladan baginya, tapi kini pergi entah kemana, entah dia masih hidup atau tidak, entah dia sudah kaya atau justru menjadi gelandangan, entah dia sudah memiliki istri lagi atau dia duduk di pinggir jalan dan sendirian.

Ibunya selalu berpesan supaya sang anak menjadi seorang pria yang berhasil dan sukses, sang ibu selalu berpesan untuk selalu melihat ke bawah bahwa banyak orang yang lebih menderita dari mereka dan tidak melihat ke atas, yaitu tempat bagi orang-orang yang lebih beruntung dari mereka. Sebuah pesan yang sangat klise memang, tapi selalu mengena di hati sang anak. Sang anak melalui hari-hari tanpa kehadiran dan peranan sang ayah, beberapa kali ia terjatuh, menangis, bangkit lalu terjatuh kembali, menangis, dan bangkit lagi, pola-pola kehidupan seperti itu nampak sangat tak asing lagi bagi sang anak. Apakah memalukan bila seorang anak laki-laki yang beranjak remaja menangis? Tergantung apa yang ia tangisi.

Sang anak memiliki motivasi yang sangat besar untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, ia ingin membahagiakan ibunya yang selama ini menghidupi anak sematawayangnya dengan kedua tangannya, yang tak kenal lelah dan pedih dalam menjalani hidup, dimana ia sebagai wanita di tuntutan menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah. Wanita yang tetesan air matanya merupakan intan yang amat berkilauan dan selalu menuntun arahnya berjalan. Selain itu ia memiliki motivasi lain, yaitu ia ingin mencari ayahnya dan memeluk ayahnya selayaknya seorang anak memeluk ayahnya di pagi hari.

Sang anak pun tumbuh menjadi seorang yang sangat ambisius dalam meraih cita-citanya. Hobinya pada bidang ekonomi perdagangan dan teknologi terus ia geluti, tak ayal ia pun menjadi siswa paling berprestasi di sekolahnya dan akhirnya ia dapat mencapai cita-citanya sebagai seorang pengusaha kaya dan menjadi seorang inovator di bidang teknologi, kesibukan di setiap harinya menjadikan ia sangat berpengalaman, namun sangat di sayangkan, ia sudah tidak menjadi dirinya sendiri, ia hanya menjadi “binatang ekonomi” dan “mesin teknologi”.

Suatu hari, saat sang anak yang kini telah menjadi seorang eksekutif muda mengendarai mobilnya untuk pulang, ia melihat seorang pria tua dengan paras yang sangat ia kenali dan tentunya ia rindukan! Ia bertemu ayahnya yang selama ini telah tiada. Ia pun keluar dan menyapa pria tua itu, namun ternyata ayahnya sedang dalam keadaan mabuk. Sehingga tidak memungkinkan untuk mengenali anaknya yang telah lama ia tinggalkan. Ayahnya meminta untuk di antarkan pulang, tanpa banyak berbasa basi ia pun mengiyakan permintaan ayahnya.

Di sepanjang jalan pemabuk itu tak henti-hentinya memberi informasi dimana letak rumahnya. Ketika melihat sebuah pusat perbelanjaan elektronik, ia berteriak bahwa itu adalah milik menantunya, saat melewati mobil box dengan membawa kulkas, ia berteriak lagi bahwa

kulkas itu akan di bawa ke rumahnya. Ketika melewati sebuah rumah mewah, ia berteriak “Nah, itulah rumahku!”

Ketika sampai ke dekat rumah itu, muncul sebuah mobil BMW, yang memasuki halaman dan teras rumah mewah itu. Dari dalam mobil keluar seorang wanita cantik. Pemabuk itu berbisik pada anaknya bahwa itu adalah istrinya. Kemudian keluar lagi seorang pria tampan dengan jasanya. Pemabuk itu langsung menunjuk-nunjuk dan berteriak...”Itu aku!!!”

Jika disimak sekilas, peristiwa tadi hanyalah sebuah anekdot yang dibuat untuk sebuah lelucon. Namun anaknya justru berpikiran lain, ia kembali mengeluarkan air matanya yang telah lama terpendam.

Sang anak melihat itu sebagai sebuah kegetiran. Seperti perpanjangan impian orang yang tak berdaya. Dalam perjuangan hidupnya terbayang hamparan kegagalan. Mungkin itulah yang menjadikan dia pemabuk. Hanya dalam keadaan mabuk itulah ia bisa menyalurkan hasratnya memiliki pusat perbelanjaan elektronik, kulkas, rumah mewah, istri cantik dan tampang keren. Dan yang menjadikan sang anak semakin bercucuran air mata adalah karena semua hasrat yang telah ayahnya tadi sebutkan sama seperti yang ia miliki saat ini.

Kematian Paman Gober

Seno Gumira Ajidarma

Kematian paman gober ditunggu-tunggu semua bebek. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang mereka ingin ketahui hanya satu hal : apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Paman Gober memang terlalu kuat, terlalu licin, dan bertambah kaya setiap hari. Gudang-gudang uangnya berderet dan semuanya penuh. Setiap hari Paman Gober mandi uang disana, segera setelah menghitung jumlah terakhir kekayaannya, yang tak pernah berhenti bertambah.

Begitu kayanya Paman Gober, sehingga ia tak bisa hafal lagi pabrik apa saja yang dimilikinya. Bila terlihat pabrik di depan matanya, ia hampir selalu berkata, “oh, aku lupa, ternyata aku punya pabrik sepatu.” Kejadian semacam ini terulang di muka pabrik sandal, pabrik rokok, pabrik kapal, pabrik arloji, maupun pabrik tahu-tempe. Boleh dibilang, hampir tidak ada pabrik yang tidak dimiliki Paman Gober. Ibarat kata, uang dicetak hanya untuk mengalir ke gudang uang Paman Gober.

Meskipun kaya raya, anggota klub milyarder no.1, Paman Gober adalah bebek yang sangat pelit. Bahkan kepada keluarganya, Donal bebek, ia tidak pernah memberi bantuan, meski Donal telah bekerja sangat keras malah Donal ini, beserta keponakan-keponakannya Kwak, Kwik, dan Kwek, hamper selalu diperas tenaganya, dicuri gagasannya, dan hasilnya tidak pernah dibagi. Cendekiawan jenius Kota Bebek, Lang Ling Lung, yang dimuka rumahnya tertera papan nama Penemu, Bisa Ditunggu, pun hampir selalu diakalinya.

Sudah berkali-kali Gerombolan Siberat, tiga serangkai kelas kakap, menggarap gudang uang Paman Gober, namun keberuntungan selalu berada dipihak Paman Gober. Paman Gober tak terkalahkan, bahkan oleh Mimi Hitam, tukang tenung yang suka terbang naik sapu. Sudah beberapa kali Mimi Hitam berhasil merebut Keping Keberuntungan, jimat Paman Gober, namun keping uang logam kumuh itu selalu berhasil direbut kembali. Tidak bisa dipungkiri, Paman Gober memang pekerja keras. Masa mudanya habis dilorong-lorong gua emas. Sebuah gunung emas yang ditemukannya menjadi modal penting yang telah melambungkannya sebagai taipan tak tersaingi dari Kota Bebek.

Suatu hal yang menjadi keprihatinan Nenek Bebek, sesepuh Kota Bebek yang mengasingkan ke sebuah pertanian jauh di luar kota, addalah kenyataan bahwa Paman Gober dicintai kanak-kanak sedunia. Paman Gober menjadi legenda yang disukai. Paman Gober begitu rakus. Paman Gober begitu pelit. Tapi ia tidak dibenci. Setiap kali ada orang mengecam, menyaingi, pokoknya mengancam reputasi Paman Gober sebagai orang kaya, justru orang itu tidak mendapat simpati. Paman Gober bisa menangis tersedu-sedu meski hanya kehilangan uang satu sen. Ia sama sekalli bukan tokoh teladan, tapi mengapa ia bisa begitu dicintai? “Dunia sudah jungkir balik,” ujar Nenek Bebek kepada Gus Angsa, yang meski suka makan banyak, sangat malas bekerja. Namun Gus Angsa sudah tertidur sembari bermimpi makan roti apel.

“Suatu hari dia pasti mati,” ujar Kwik.

“Memang pasti, tapi kapan?” Kwak menyahut.

“Kwek!” Hanya itulah yang bisa dikatakan Kwek. Dasar bebek.

Begitulah, setiap hari, Lubas, anjing dirumah Donal, membawa Koran itu dari depan pintu ke ruang tengah.

“Belum mati juga!”

Donal segera membuang lagi Koran itu dengan kesal. Karena memang tiada lagi berita yang bisa dibaca di Koran. Banyak kabar, tapi bukan berita. Banyak kalimat, tapi bukan informasi. Banyak huruf, tapi bukan pengetahuan. Koran-koran telah menjadi kertas, bukan media. Semua bebek memang menunggu kematian Paman Gober. Itulah kabar terbaik yang mereka harapkan terbaca. Paman Gober sendiri sebenarnya sudah siap untuk mati. Maklumlah, sebagai generasi tua di Kota Bebek, umurnya cukup uzur. Untuk kuburannya sendiri, ia telah membeli sebuah bukit, dan membangun mausoleum di tempat itu. Jadi, bukanya Paman Gober tidak mau mati. Ia sudah siap untuk mati.

“Mestinya, bebek seumur saya ini, biasanya ya sudah tahu diri, siap masuk ke liang kubur. Makanya, ketika saya diminta menjadi Ketua Perkumpulan Unggas Kaya, saya merasakan kegetiran dalam hati saya, sampai beberapa lama saya bisa bertahan? Apa tidak ada bebek lain yang mampu menjadi ketua?”

Kalimat semacam itu masuk ke dalam buku otobiografinya, Pergulatan Batin Gober Bebek, yang menjadi bacaan wajib bebek-bebek yang ingin sukses. Hampir setiap bab dalam buku itu mengisahkan bagaimana Paman Gober memburu kekayaan. Mulai dari harta karun bajak laut, pulau emas, sampai sayuran yang membuat bebek-bebek giat bekerja, meski tidak diberi upah tambahan. Bab terakhir diberi judul Sampai Kapan Saya Berkuasa?. Memang, Paman Gober adalah ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya. Entah kenapa, ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi.

“Terlalu, masak tidak ada bebek lain?”

Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa, kini bebek-bebek menjadi takut. Paman Gober, memang, terlalu berkuasa dan terlalu kaya. Setiap hari yang dilakukannya adalah mandi uang. Ketika Donal Bebek bertanya dengan kritis, mengapa Paman Gober tidak pernah peduli kepada tetangga, bantuan keuangannya kepada Donal segera dihentikan.

“Kamu bebek tidak tahu diri, sudah dibantu, masih meleter pula.”

“Apakah saya tidak punya hak bicara?”

“Bisa, tapi jangan asal meleter, nanti kamu aku sembelih.”

“Aduh, kejam sekali, menyembelih bebek hanya dilakukan manusia.”

“Ah, siapa bilang bebek tidak kalah kejam dari manusia.”

“Lho, manusia makan bebek, apakah bebek makan manusia?”

“Yang jelas manusia bisa makan manusia.”

“Tapi Paman mau menyembelih sesame bebek, apakah sudah mau meniru sifat manusia?”

Paman Gober mempunyai banyak musuh, namun Paman Gober suka memelihara musuh-musuh yang tidak pernah bisa mengalahkannya itu, justru untuk menunjukkan kebesarannya. Paman Gober sering muncul di televisi. Kalau Paman Gober sudah bicara, kamera tidak berani putus, meskipun kalimat-kalimatnya membuat bebek tertidur. Paman Gober selalu menganjurkan bebek bekerja keras, seperti dirinya, dan Paman Gober juga semakin sering menceritakan ulang jasa-jasanya kepada warga Kota Bebek.

“Coba, kalau aku tidak membangun jalan, air mancur, dan monument, apa jadinya Kota Bebek?”

Tidak ada yang berani melawan. Tidak ada yang berani bicara.

“Paman Gober,” kata Donal suatu hari, kenapa Paman tidak mengundurkan diri saja, pergi ke pertanian seperti Nenek, menyepi, dan merenungkan arti hidup? Sudah waktunya Paman tidak terlibat lagi dengan urusan duniawi.”

“Lho, aku mau saja Donal. Aku mau hidup jauh dari Kota Bebek ini. Memancing, main golf, makan sayur asem, dan membaca butir-butir falsafah hidup bangsa bebek. Tapi, apa mungkin aku menolak untuk dicalonkan? Apa mungkin aku menolak kehormatan yang segenap unggas? Terus terang, sebenarnya sih aku lebih suka mengurus peternakan.”

Maka hari-hari pun berlalu tanpa penggantian pimpinan. Demokrasi berjalan, tapi tidak memikirkan pimpinan, karena memang hanya ada satu pemimpin. Segenap pengurus bisa dipilih berganti-ganti, namun kedudukan Paman Gober tidak pernah dipertanyakan. Para pelajar seperti Kwik, Kwek, dan Kwak menjadi bingung bila membandingkannya dengan sejarah kepemimpinan kota lain. Kota Bebek seolah-olah memiliki pemimpin abadi. Generasi muda yang lahir setelah Paman Gober berkuasa bahkan sudah tidak mengerti lagi, apakah pemimpin itu memang bisa diganti. Mereka pikir keabadian Paman Gober sudah semestinya.

Dan itulah celaknya kanak-kanak mencintai Paman Gober. Riwayat hidup Paman Gober dibikin komik dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Bebek terkaya yang sangat pelit dan rakus ini menjadi teladan baru. Nenek Bebek tidak habis pikir, mengapa pendidikan, yang mestinya semakin canggih, membolehkan budi pekerti seperti itu. Generasi muda ingin meniru Paman Gober, menjadi bebek yang sekaya-kayanya, kalau bisa paling kaya di dunia.

“Paling kaya di dunia?” Kwak bertanya.

“ Iya, paling kaya di dunia,” jawab Nenek Bebek.

“Apakah itu hakikat hidup bebek?”

“Bukan, itu hakikat hidup Paman Gober.”

Sementara itu, nun di gudang uangnya yang sunyi, Paman Gober masih terus menghitung uangnya dari sen ke sen, tidak ditemani siapa-siapa. Matanya telah rabun. Bulunya sudah rontok. Sebetulnya ia sudah pikun, tapi ia bagai tak tergantikan. Semua bebek menunggu kematian Paman Gober. Tiada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang ingin meraka ketahui hanya satu : apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Setiap pagi mereka berharap akan membaca berita Kematian Paman Gober, di halaman pertama.

Lampiran 24: Dokumentasi Penelitian**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Foto Siswa Sedang mengerjakan Uji Instrumen



Foto Siswa Kelompok Eksperimen Sedang Mengerjakan Prates Kemampuan Memebaca Cerpen



Foto Siswa Kelompok Kontrol Sedang Mengerjakan Prates Kemampuan Membaca Cerpen



Foto Siswa Sedang Mengerjakan Tugas Kelompok



Foto Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan di Depan Kelas



Foto Siswa Sedang Berdiskusi



Foto Siswa Sedang Membaca Cerpen





Foto Siswa Kelompok Eksperimen Sedang Mengerjakan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen



Foto Siswa Kelompok Kontrol Sedang Mengerjakan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen

Lampiran 25:

Contoh Pekerjaan Siswa

LEMBAR JAWAB

Nama : Rohayati Fitriya
 No. Urut : 16
 Kelas : Xa

1.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
2.	A	B	C	D	<input checked="" type="checkbox"/>
3.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
4.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
5.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
6.	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	E
7.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
8.	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	E
9.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
10.	A	B	C	D	<input checked="" type="checkbox"/>

11.	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	E
12.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
13.	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	E
14.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
15.	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	E
16.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
17.	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	E
18.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
19.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
20.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E

21.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
22.	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	E
23.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
24.	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	E
25.	A	B	C	D	<input checked="" type="checkbox"/>
26.	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	E
27.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
28.	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	E
29.	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	E
30.	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	E

LEMBAR JAWAB

Nama : ATUNINGTYAS PRATIWINo. Urut : 01Kelas : X^A

23

1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E

11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E

21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E
24.	A	B	C	D	E
25.	A	B	C	D	E
26.	A	B	C	D	E
27.	A	B	C	D	E
28.	A	B	C	D	E
29.	A	B	C	D	E
30.	A	B	C	D	E

LEMBAR JAWAB

Nama : Edi SetyawanNo. Urut : 05Kelas : X.B

20

1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E

11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E

21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E
24.	A	B	C	D	E
25.	A	B	C	D	E
26.	A	B	C	D	E
27.	A	B	C	D	E
28.	A	B	C	D	E
29.	A	B	C	D	E
30.	A	B	C	D	E

LEMBAR JAWAB

Nama : Intan Rizqi Lutia Ningrum
No. Urut : 8
Kelas : XB

1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E

11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E

21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E
24.	A	B	C	D	E
25.	A	B	C	D	E
26.	A	B	C	D	E
27.	A	B	C	D	E
28.	A	B	C	D	E
29.	A	B	C	D	E
30.	A	B	C	D	E

Lampiran 26:

Surat Perizinan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH ¹⁵¹

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/697/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 0092a/UN.34.12/DT/II/2013
 Tanggal : 21 Januari 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SITI ROHAYATI NIP/NIM : 09201241060
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul : KEEFEKTIFAN STRATEGI STORY IMPRESSIONS DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RONGKOP
 Lokasi : SMA Negeri 1 Rongkop Kota/Kab. GUNUNG KIDUL
 Waktu : 25 Januari 2013 s/d 25 April 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 25 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul c/q KPPTSP
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 Alamat : Jalan Brigien Katamso No. 1 Tlo (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 39/KPTS/I/2013

- Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/697/V/1/2013 Tnggal 25 Januari 2013, hal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
 2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijinkan kepada :
 Nama : **SITI ROHAYATI NIM. 09201241060**
 Fakultas/Instansi : **FBS UNY**
 Alamat Instansi : **Karangmalang, Yogyakarta**
 Alamat Rumah : **Ploso, Semugih, Rongkop, Gunungkidul**
 Keperluan : **Ijin Penelitian dengan judul "KEEFEKTIFAN STRATEGI STORY IMPRESSIONS DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RONGKOP".**
- Lokasi Penelitian : **SMA N 1 Rongkop**
 Dosen Pembimbing : **Maman Suryaman, M.Pd. Dan Else Liliani, M.Hum.**
 Waktunya : **Tanggal 28 Januari 2013 s/d 25 April 2013**
 Dengan ketentuan :
 1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).
 4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
 5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
 6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
 Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
 Pada Tanggal : 28 Januari 2013
 An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KERALA

Drs. AZIS SALEH

NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
5. Kepala SMA N 1 Rongkop, Kab. Gunungkidul;
6. Arsip.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
 10 Jan 2011

Nomor : 774/UN34.12/PBSI/XI/2012
 Lampiran :
 Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
 Wakil Dekan I
 FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Siti Rohayati

No. Mhs. : 09201241060

Jur/Prodi : PBSI/PBSI

Lokasi Penelitian : SMA N 1 RONGKOP

Judul : Keefektifan Strategi *Story Impressions* dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rongkop

Tanggal Pelaksanaan: Januari – Maret 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
 Ketua Jurusan PBSI
 FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
 NIP 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0092a/UN.34.12/DT/I/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Januari 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Strategi Story Impressions dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rongkop

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SITI ROHAYATI
NIM : 09201241060
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2013
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Rongkop

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Frobo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 RONGKOP**

Karangwetan, Semugih, Rongkop, Gunungkidul 55883 Telp. 0811252173

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/044/MN/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Rongkop Kabupaten Gunungkidul, menerangkan :

Nama	: Siti Rohayati
NIM	: 09201241060
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian	: Keefektifan Strategi <i>Story Impressions</i> dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rongkop

mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Rongkop Kabupaten Gunungkidul mulai tanggal 7 Februari sampai dengan 9 Maret 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rongkop, 16 Maret 2013
Kepala,

[Signature]
Drs. Leladi Budhie Mulya, M.Pd.
NIP. 19621106 198903 1 010